

RITUAL DI BAWAH MENDUNG
RELASI MAGI DAN AGAMA DALAM RITUAL *NYARANG HUJAN*



Oleh:

Saidah Difla Iklila

NIM: 22200012104

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar

Master of Arts (M.A)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi Islam Nusantara

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Saidah Difla Iklila
Nim : 22200012104
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Islam Nusantara

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 29 Mei 2025

Saya yang menyatakan,



Saidah Difla Iklila

NIM: 22200012104

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Saidah Difla Iklila
Nim : 22200012104
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Islam Nusantara

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan bebas plagiasi. Jika kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka peneliti siap diberi sanksi sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 29 Mei 2025

Saya yang menyatakan,



Saidah Difla Iklila

NIM: 22200012104

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-871/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : Ritual di Bawah Mendung. Relasi Magi dan Agama dalam Ritual Nyarang Hujan

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SAIDAH DIFLA IKLILA, S. Hum
Nomor Induk Mahasiswa : 22200012104
Telah diujikan pada : Senin, 28 Juli 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Roma Ulinnuha, S.S., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6892e692b1723



Penguji II

Dr. Maharsi, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 68953caf2b16f



Penguji III

Dr. Andri Rosadi, M.Hum
SIGNED

Valid ID: 68930d1f9876c



Yogyakarta, 28 Juli 2025
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 689999261f626

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: Ritual di Bawah Mendung: Relasi Magi dan Agama dalam Ritual

Nyarang Hujan

Yang ditulis oleh:

Nama : Saidah Difla Iklila
NIM : 22200012104
Jenjang : Magister
Program studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Islam Nusantara

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan dalam rangka memperoleh Magister Studi Islam

Wassalamu'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 29 Mei 2025
Pembimbing

Dr. Maharsi, M.Hum

ABSTRAK

Penelitian ini membahas praktik ritual *nyarang hujan* di Kampung Longkewang, Cianjur, yaitu upaya tradisional memindahkan hujan yang dilakukan seorang pawang melalui perpaduan doa, sesaji, dan benda-benda magis. Keunikan ritual ini terletak pada keberlanjutannya di tengah komunitas santri yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam, sehingga memunculkan pertanyaan bagaimana unsur magi dapat tetap lestari di masyarakat religius. Tujuan penelitian ini adalah memahami keterkaitan unsur magi dan agama dalam ritual *nyarang hujan* serta menjelaskan faktor-faktor yang membuatnya bertahan di tengah modernitas, dakwah Islam puritan, dan logika rasional ilmiah. Rumusan masalah mencakup: (1) bagaimana unsur magi dan agama terwujud dalam ritual *nyarang hujan*? (2) bagaimana relasi keduanya dijelaskan dalam perspektif antropologi? dan (3) mengapa praktik ini tetap bertahan hingga kini?

Argumen utama penelitian ini adalah bahwa ritual nyarang hujan bukan sekadar warisan masa lalu atau bentuk kepercayaan irasional, melainkan ekspresi dari sistem pengetahuan lokal yang adaptif. Masyarakat Longkewang tidak menempatkan magi dan agama sebagai dua unsur yang saling menegasikan, tetapi sebagai elemen yang dapat berdialog dan saling menguatkan dalam praktik spiritual. Pandangan ini memungkinkan ritual tetap lestari karena memadukan fungsi praktis, simbolis, dan kultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnosains untuk menempatkan pengetahuan lokal sebagai kerangka analisis utama. Simbol, tindakan, dan makna dikaji dari sudut pandang pelaku melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis dilakukan dengan memerhatikan interaksi antara sistem pengetahuan lokal, ajaran agama, dan praktik ritual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *nyarang hujan* bertahan bukan hanya karena diyakini mampu memindahkan atau menunda hujan, tetapi juga karena perannya sebagai penguat identitas budaya, sarana harmonisasi hubungan manusia–alam, dan strategi bertahan hidup secara spiritual dan sosial. Fungsi ini melampaui aspek praktis dan mencakup dimensi simbolis yang memperkuat kohesi sosial. Temuan mengungkap adanya paradoks: secara teologis, mayoritas warga Longkewang menolak konsep magi karena dinilai tidak sejalan dengan ajaran Islam, namun secara kultural tetap meyakini kemampuan pawang hujan pada kondisi tertentu, terutama dalam konteks adat. Hal ini mencerminkan adanya negosiasi dinamis antara ajaran agama, tradisi lokal, dan kebutuhan sosial. Kesimpulannya, *nyarang hujan* merupakan praktik adaptif yang bertahan karena berfungsi ganda sebagai strategi ekologis, sosial, dan kultural, sekaligus bagian integral identitas masyarakat Longkewang.

Kata Kunci: nyarang, pawang, magi, ritual, etnosains.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Segala puji dan syukur peneliti persembahkan kepada Allah S.W.T., sang pemilik dan penguasa alam semesta, yang dengan kehendakNya semua tatanan alam berjalan dengan keteraturan kosmologi yang sempurna, menciptakan harmoni antara keluasan makrokosmos dan kedalaman mikrokosmos dalam diri manusia. Atas rahmatNya pula peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini sebagai upaya untuk memahami antara manusia dengan alam, antara kuasa langit dan doa-doa yang dipanjatkan, antara praktik magi tradisional dengan iman kepada Allah S.W.T. Di tengah arus modernitas dan rasionalitas inilah bergema bisikan para ‘penjaga langit’ yang dalam ritual dan mantranya menyiratkan agar langit bersahabat dan bumi tetap subur. Tesis ini peneliti persembahkan sebagai bentuk ikhtiar intelektual untuk membaca ulang relasi antara magi dan agama, antara *local belief* dan Islam dalam perspektif yang tidak membenturkan tapi merangkai keduanya.

Penelitian tesis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak sehingga dapat selesai dengan baik. Oleh karena itu, peneliti ucapkan terimakasih setinggi-tingginya dan penghargaan sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Noorhaidi, S. Ag., M.A, M. Phil., Ph.D. selaku rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A., selaku direktur pascasarjana. Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies. Ucapan terimakasih tak lupa untuk seluruh jajaran dosen pengampu mata kuliah pada jurusan Islam Nusantara.
2. Peneliti juga mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada Dr. Maharsi, M. Hum selaku dosen pembimbing tesis yang telah meluangkan waktunya untuk mengoreksi, diskusi, memberi arahan, motivasi, dan memudahkan selama proses bimbingan.
3. Kepala Desa Gasol Ibu Siti Ucu Cholisoh, S.Ag yang telah menyediakan papan dan pangan dengan gratis selama peneliti melakukan penelitian, termasuk membantu menghubungi narasumber yang dibutuhkan. Abah Ajum selaku pawang hujan yang setiap sore datang ke *kobong* peneliti, dan siap diwawancara kapanpun. Para Ketua RW, *ajengan*, pemilik hajatan dan seluruh warga Longkewang yang sangat membantu penelitian ini. Terimakasih

banyak karena sudah menerima dan membuka diri untuk diteliti, bahkan bersedia ditelpon ketika peneliti membutuhkan informasi tambahan setelah peneliti kembali ke Jogja. Terimakasih untuk segala pengalaman berharga selama dua bulan penelitian.

4. Seluruh keluarga besar *ndalem* Pondok Pesantren Sunan Pandanaran tempat peneliti bertumbuh, belajar, dan mengabdikan. Tempat peneliti memanjatkan segala doa dalam lingkungan terbaik dengan didampingi saudara dan keluarga yang saling mendukung.

Terakhir, penelitian tesis ini adalah bentuk pertanggungjawaban akademik peneliti yang ditulis dalam beberapa halaman. Halaman demi halaman dalam tesis ini tidak seluruhnya mencatat semua peristiwa yang peneliti hadapi saat penelitian. Dibalik itu, ada cerita tentang usaha, semangat, *struggle*, tawa, marah, sedih, air mata, kebersamaan, dan cinta yang tumbuh, yang tidak akan cukup untuk ditulis dalam sebuah laporan penelitian. Seperti yang dikemukakan oleh antropolog Reimar Scefold dalam bukunya *Aku dan Orang Sakkudei*, yang sulit bukanlah bertahan saat penelitian, namun membalas segala kebaikan yang telah diberikan semua pihak yang telah membantu. Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian tesis ini, untuk itu peneliti membuka diri untuk saran dan kritik yang membangun. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi perkembangan dan keilmuan Islam Nusantara.

Yogyakarta, 14 Mei 2025

Peneliti

Saidah Difla Iklila

MOTTO

“Di ujung daya akal, terbukalah ruang bagi iman dan keajaiban”



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan memohon ridlo Allah S.W.T., tesis ini peneliti persembahkan untuk orang-orang yang paling berjasa dalam kehidupan peneliti. Peluk cinta selalu untuk Bapak Asnawi Muhamadiyah, Mamaa Muflikhah Mufid, Bapak Hassan Karyono, dan Bapak Mochamad Mansur.



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
MOTTO	ix
HALAMAN PERSEMBAHAN	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
GLOSARIUM.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Kajian Pustaka	11
E. Kerangka Teoritis	16
F. Metode Penelitian	24
G. Sistematika Pembahasan	29
BAB II GAMBARAN UMUM RITUAL	31
A. Lokasi dan Masyarakat Pelaksana Ritual	34
B. Prosesi Ritual.....	40
C. Dampak Negatif yang Ditimbulkan.....	49
D. Fungsi Ritual Nyarang.....	56

E. Tujuan Ritual Nyarang	58
BAB III ASPEK MAGI DAN AGAMA.....	64
A. Persamaan dan Perbedaan antara Magi dan Agama.....	65
B. Konsep Magi dan Kekuatan Supranatural	68
1. Pengertian Magi.	68
2. Jenis-jenis Magi	78
3. Magi menurut tujuan utamanya	86
C. Aspek Magi dalam Ritual Nyarang.....	89
D. Pengaruh Islam dalam Ritual Nyarang hujan	96
1. Sejarah Masuknya Islam di Cianjur.	96
2. Pengertian Agama	102
3. Aspek Agama dalam Ritual Nyarang.....	107
BAB IV RELASI MAGI DAN AGAMA DALAM RITUAL MENOLAK HUJAN.....	116
A. Tanda-Tanda Alam dalam Perspektif Pawang Hujan: Kajian Etnosains	116
B. Analisis Relasi Magi dan Agama dalam Ritual Pawang Hujan.	119
C. Pandangan Emik terhadap Ritual Nyarang hujan	124
D. Eksistensi Ritual Nyarang hujan	126
E. Dialektika Ritual Nyarang hujan dengan Pandangan Ilmiah dan Modernitas	133
BAB V PENUTUP.....	144
A. Kesimpulan	144
B. Saran	146
DAFTAR PUSTAKA.....	148
LAMPIRAN.....	161

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Homeopathic Magic, melalui foto	81
Gambar 3.2	Pawang hujan menaburi garam sebagai bentuk <i>homeopathic magic</i>	82
Gambar 3.3	Pusaka keramat: kujang, golok, dan bedog, dan codre	91
Gambar 3.4	Madat	92
Gambar 3.5	Garam, cabai, dan bawang merah	93
Gambar 3.6	Bunga tujuh rupa	93
Gambar 3.7	Sesaji lengkap	95
Gambar 4.1	Website Canaha, iklan jasa pawang hujan	126
Gambar 4.2	Kitab ilmu perdukunan	136

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

GLOSARIUM

Ajengan : Kiyai

Hareudang : Hawa panas

Ilmu buhun: Ilmu warisan nenek moyang, yang diwariskan secara turun temurun

Janjawokan : Perpaduan antara *ilmu buhun* dengan agama Islam

Kobong : Rumah-rumah kecil untuk para santri, dindingnya terbuat dari pohon kepala

Madat : Istilah lokal untuk kemenyan.

Nyare'at : Sebuah bentuk ikhtiar yang dilakukan warga, biasanya nyareat berhubungan dengan tradisi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“Magic, religion, and science are like three sisters, always in conflict and yet bound together, through the continuous opposition of their interests and their rivalry”
Brownislaw Malinowski

Dalam kosmologi masyarakat tradisional di Nusantara, kejadian yang terjadi dalam alam semesta seperti hujan, angin, dan petir tidak hanya sebagai fenomena alam, lebih dari itu kejadian tersebut merupakan fenomena spiritual yang melibatkan kekuatan metafisik. Masyarakat tradisional percaya bahwa segala sesuatu yang ada dalam alam semesta ini adalah tempat bersemayam roh-roh yang mengendalikan seluruh kejadian alam. Roh-roh ini memiliki kekuatan besar yang terkadang dapat berakibat buruk pada manusia. Meskipun begitu, masyarakat tradisional percaya bahwa kekuatan yang ada dalam roh-roh ini dapat diajak berkomunikasi bahkan dinegosiasi melalui ritual-ritual tertentu. Kepercayaan terhadap roh atau *spirits* inilah yang menjadi awal mula agama, Tylor menyebutnya animisme.¹ Dalam animisme, para roh yang bersemayam ini hidup dan memiliki kesadaran, bisa senang dan bisa marah.² Memberi sifat-sifat manusia pada benda

¹ Animisme berasal dari bahasa Latin yang berarti “roh”. Animisme merupakan kepercayaan bahwa segala sesuatu memiliki esensi spiritual atau roh, dan ritual magi digunakan sebagai cara untuk berinteraksi dengan roh-roh tersebut. Johan Strijdom, “Animism: Comparing Durkheim and Chidester’s Analyses of EB Tylor’s Theory of Religion,” *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 77, no. 2 (2021): 3, accessed January 8, 2025, <https://doi.org/10.4102/hts.v77i2.6717>.

² Koentjaraningrat, *Beberapa pokok antropologi sosial*, Tjet. 1., Pustaka universitas; no. 3 (Jakarta: Dian Rakjat, 1967), 209.

dan fenomena alam merupakan ciri khas dari animisme, atau dalam istilah Steward Guthrie, *anthropomorphism*.³ Memberikan sifat-sifat pada para roh ini membantu manusia memahami fenomena alam yang ambigu atau kompleks dengan menggunakan model manusia sebagai referensi.

Hujan yang datang terus menerus hingga menghambat aktivitas, kekeringan yang terlalu lama, petir yang merusak, sakit setelah pergi berburu, kesurupan setelah menebang pohon di hutan, dan semacamnya dianggap sebagai ‘kemarahan alam’, masyarakat tradisional mengaitkan segala musibah ini sebagai akibat dari perbuatan buruk manusia. Oleh karena itu, manusia berusaha untuk mengendalikan dan memanipulasi kekuatan tersebut agar tidak merusak dan datangnya sesuai dengan kebutuhan. Kebutuhan untuk bertahan hidup di lingkungan alam yang keras adalah awal mula berkembangnya ritual-ritual magi dalam masyarakat primitif. Ritual magi ini pada akhirnya menjadi solusi atas permasalahan yang tidak bisa dipecahkan dengan akal. Ritual magi merupakan tindakan yang melibatkan penggunaan mantra dan upacara dengan keyakinan bahwa hasil tertentu dapat dicapai. Ritual ini muncul sebagai faktor pelengkap dalam fase tindakan manusia di mana pengetahuan masyarakat dianggap tidak lagi dapat menyelesaikan masalah. Ritual dilakukan dengan menggunakan mantra, simbol, dan gerakan tertentu dengan keyakinan bahwa suatu hasil dapat diperoleh.⁴ Masyarakat percaya bahwa

³ Steward Guthrie, *Faces in the Clouds : A New Theory of Religion* (New York: Oxford University Press, 1994), 183.

⁴ Bronislaw Malinowski, *Magic, Science and Religion and Other Essays*. (America: The Free Press: Glencoe, Illinois, 1948), 198.

dengan melakukan ritual tertentu, mereka bisa mempengaruhi dan menenangkan roh alam, agar tidak membahayakan dan justru membantu kebutuhan sehari-hari.⁵

Terdapat berbagai macam ritual magi dalam rangka mengendalikan cuaca di seluruh nusantara, masing-masing memiliki keunikan dan kesakralannya. Tokoh kunci dalam praktik-praktik ini adalah seorang dukun atau pawang hujan, yang dianggap mampu berkomunikasi dengan entitas metafisik untuk mengendalikan atau meminta intervensi dalam fenomena alam. Ritual-ritual ini menggunakan berbagai tindakan simbolis, termasuk pembacaan mantra yang diyakini dapat “mengusir” hujan, persembahan berbentuk sesaji sebagai “hadiah” untuk kekuatan gaib, dan terkadang disertai gerakan-gerakan ritual yang memiliki makna tertentu. Semua yang terangkum dalam ritual merupakan bentuk ‘negosiasi’ pawang hujan dengan alam, dalam rangka untuk memanipulasi cuaca.⁶

Dalam antropologi budaya, ritual magi untuk mencegah hujan memiliki dimensi simbolis yang rumit yang memadukan unsur metafisik dan budaya. Inti dari ritual-ritual ini selain mantra dan doa yang diucapkan pawang, adalah benda-benda yang digunakan sebagai simbol magi-seperti pusaka, madat, jimat, atau benda-benda yang diberkati lainnya yang dipercaya memiliki kekuatan supernatural untuk mempengaruhi cuaca. Penggunaan simbol-simbol sakral tersebut semakin memperjelas sifat ganda dari ritual sebagai tindakan magis dan penghormatan terhadap entitas spiritual yang menjaga keseimbangan alam, sekaligus menjadi

⁵ Strijdom, “Animism,” 3.

⁶ Brian Morris, *Antropologi agama kritik teori-teori agama kontemporer*, trans. Moh. Syukri (Yogyakarta: AK Group, 2003), 20.

penghubung antara dunia material dengan dunia spiritual.⁷ Seperti yang dicatat oleh Frazer bahwa ritual mengendalikan cuaca berfungsi sebagai mekanisme budaya untuk mengelola ketidakpastian lingkungan, dan berfungsi sebagai strategi adaptif untuk mengatasi peristiwa alam yang tidak dapat diprediksi.⁸

Setelah Islam masuk, ritual semacam ini tidak dapat hilang sepenuhnya. Masyarakat tradisonal masih mempertahankan *local belief* yang telah diajarkan melalui pewarisan turun-temurun tentang cara-cara memanipulasi alam. Islam secara gamblang menyebutkan bahwa segala sesuatu yang meminta bantuan kekuatan lain selain Allah adalah musyrik:

هَلْ أَتَيْنَكُمْ عَلَىٰ مَن تَنْزِلُ الشَّيَاطِينُ، تَنْزِلُ عَلَىٰ كُلِّ آفَاكٍ أَثِيمٍ، يُفَوِّنُ السَّمْعَ وَأَكْثُرُهُمْ كَاذِبُونَ

“Apakah akan Aku beritakan kepada kalian, kepada siapa syaitan-syaitan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi banyak berbuat jahat/buruk (para dukun dan tukang sihir). Syaitan-syaitan tersebut menyampaikan berita yang mereka dengar (dengan mencuri berita dari langit, kepada para dukun dan tukang sihir), dan kebanyakan mereka adalah para pendusta” (*QS asy-Syu'araa':221-223*).⁹

Namun tampaknya, masyarakat Indonesia tidak bisa lepas begitu saja dari ritual-ritual yang berhubungan dengan alam, gap yang terjadi antara magi dan agama dapat lebur dalam satu ritual. Magi atau ilmu gaib merupakan *local belief*, berhadapan dengan Islam sebagai agama mayoritas. Jika dilihat dari kaca mata Islam, magi merupakan takhayul dan tidak ada perdebatan dalam hal ini. Namun

⁷ Ayatullah Humaeni, “Ritual Magi Dalam Budaya Masyarakat Muslim Banten,” *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 13, no. 2 (2015), accessed October 14, 2024, <https://doi.org/10.24090/ibda.v13i2.660>.

⁸ James George Frazer Sir and Robert Fraser, *The Golden Bough. A Study in Magic and Religion*, The World's classics (London: Oxford University Press, 1994).

⁹ Abdullah Taslim MA Lc, “Sihir dan Perdukunan Perusak Tauhid,” *Muslim.or.id*, June 28, 2010, accessed May 4, 2025, <https://muslim.or.id/3837-sihir-dan-perdukunan-perusak-tauhid.html>.

rupanya masyarakat Kampung Longkewang memiliki pendapatnya sendiri mengapa magi dalam ritual memindahkan hujan masih dipertahankan, tanpa meninggalkan akidah Islam.

Beberapa di antara ritual mengendalikan hujan di Indonesia adalah Ritual *nerang ujan* di Bali,¹⁰ tradisi *cowongan* dari Banyumas,¹¹ *maNyarang hujan* dari Mandailing Natal,¹² *kadiano ghuse* dari Muna,¹³ dan masih banyak lagi dalam rangka upacara sejenis. Meskipun memiliki istilah yang berbeda namun pada dasarnya memiliki kesamaan maksud dan tujuan, yaitu mengendalikan hujan, baik untuk kepentingan yang bersifat komunal maupun untuk kepentingan individu. Beberapa waktu yang lalu sempat ramai diperbincangkan pada saat peristiwa Moto GP 2022, ketika seorang pawang hujan bernama Rara melakukan ritual mencegah hujan di tengah landasan pacu.¹⁴ Dalam melakukan ritualnya, Rara menggunakan berbagai perangkat ritual seperti es batu, *singing bowl*, dan sesuatu yang disebutnya “kolam doa”, Rara melakukan ritualnya *step by step*. Masing-masing pawang hujan tentu memiliki cara sendiri dalam melakukan ritualnya, biasanya dalam ritual disertai alat bantu atau media seperti *singing bowl*, bunga, boneka, dupa, ataupun

¹⁰ Imaniar Yordan Christy, “Objek-Onjek Dalam Ritual Pengangkal Hujan,” *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 12, no. 1 (July 19, 2017): 74.

¹¹ S. Supriyanto, “Cowongan in Javanese Islamic Mysticism: A Study of Islamic Philosophy in Penginyongan Society,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 2023.

¹² Fellen Afifah, “Tradisi MaNyarang Hujan: Sebuah Ritual Adat Etnis Mandailing Di Desa Setia Karya Mandailing Natal,” *Indonesian Journal of Multidisciplinary Scientific Studies* 2, no. 1 (January 31, 2024): 125–130.

¹³ Sunartin Sunartin, La Niampe, and La Ode Ali Basri, “Ritual Kadiano Ghuse pada Masyarakat Etnik Muna di Kecamatan Napabalan Kabupaten Muna,” *Jurnal Penelitian Budaya* 5, no. 1 (April 30, 2020), accessed September 17, 2024, <http://ojs.uho.ac.id/index.php/JPeB/article/view/9098>.

¹⁴ Pranita Ellyvon and Bestari Kumala Dewi, “Pawang Hujan Beraksi Di MotoGP Mandalika 2022, Sejak Kapan Pawang Hujan Ada Di Indonesia?,” accessed October 13, 2024, <https://www.kompas.com/sains/read/2022/03/22/193000323/pawang-hujan-beraksi-di-motogp-mandalika-2022-sejak-kapan-pawang-hujan-ada>.

dengan melakukan gerakan tari-tarian dan persembahan menurut tradisi masing-masing daerah. Terlepas dari gagal atau keberhasilannya dalam mengendalikan hujan, kritik dan dukungan terhadap profesinya, maupun berbagai analisa dari para ahli, masyarakat Indonesia dan mancanegara mengetahui bahwa pawang hujan masih eksis di zaman serba modern ini.

Ritual dalam rangka modifikasi cuaca di Kampung Longkewang memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan ritual sejenisnya meskipun menggunakan simbol yang hampir sama, seperti bunga, garam, dan bumbu dapur. Latar belakang Kampung Longkewang yang merupakan kampung santri, menjadikan penelitian ini menjadi unik dan menarik. Ada tiga pesantren kitab di Kampung Longkewang, penduduknya identik dengan kehidupan ala santri yang bersahaja, ibu-ibu rutin melakukan pengajian *taqrib* satu minggu tiga kali, dan beberapa bapak-bapak hafal *alfiyah ibnu malik*, anak-anak wajib sekolah sore atau *diniyah*, dan para remajanya sudah pasti *mondok* meskipun menjadi *santri kalong*. Menjadi unik dan menarik karena kehidupan religius ini berbanding terbalik dengan keberadaan ritual magi yang masih eksis dalam masyarakatnya. Dengan latar belakang tersebut terjadi dialektika yang apik antara kehidupan religius masyarakatnya dan *local belief* yang masih bertahan. Dalam hal ini, tidak ada kategorisasi dukun seperti pada penelitian Geertz abangan, santri, priyai. Dukun atau pawang hujan menggabungkan dua keilmuan dukun yaitu santri dan abangan sekaligus, atau yang dia sebut sebagai *janjawokan*.

Tesis ini selanjutnya memaparkan diskusi tentang relasi kompleks antara magi dan agama dalam ritual dan menyelidiki hubungan yang rumit antara unsur-

unsur tersebut dalam konteks ritual menangkal hujan yang dilakukan oleh pawang hujan di Kampung Longkewang, Kabupaten Cianjur, atau dalam bahasa lokal ritual ini disebut dengan istilah *Nyarang hujan*. Istilah “Ritual di Bawah Mendung” dalam tesis ini mengacu pada ritual magi yang dilakukan oleh pawang hujan untuk mencegah hujan datang yang dalam bahasa Sunda disebut *Nyarang hujan*. *Nyarang hujan* berarti menangkal hujan,¹⁵ artinya masyarakat secara sadar menggunakan jasa pawang hujan untuk mencegah terjadinya hujan dalam suatu wilayah demi kelancaran acara yang mereka selenggarakan. *Nyarang hujan* bukan berarti hujan dapat dihentikan sama sekali, namun pawang hujan melalui ritualnya memindahkan hujan yang seharusnya jatuh di Kampung Longkewang digeser ke tempat lain.

Lebih lanjut, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana ritual lama masih bertahan dan berkembang di tengah masyarakat beragama dan kemajuan ilmu pengetahuan, sekaligus menjelaskan sifat sinkretisme spiritualitas Indonesia. Ritual ini dapat bertahan dan menunjukkan kemampuan adaptasi sistem pengetahuan adat dan sistem religi terhadap beragam kebutuhan baik dalam lingkup komunal maupun untuk kepentingan individu.

Praktik pawang hujan di Indonesia telah menjadi subjek yang menarik bagi para sarjana selama beberapa dekade. Penelitian-penelitian awal, seperti karya penting Clifford Geertz dalam *The Religion of Java* memberikan wawasan mendasar tentang peran pawang hujan dalam konteks sinkretisme Jawa. Menurut Geertz, pawang hujan merupakan bagian dari praktisi spiritual atau dukun.¹⁶

¹⁵ “Arti kata: nyarang (Bahasa Sunda),” *Kamus Bahasa Sunda Online Terlengkap*, accessed October 13, 2024, <https://www.kamussunda.net/arti/kata/nyarang.html>.

¹⁶ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyai Dalam Masyarakat Jawa*, ed. Aswab Mahsin (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1981). 116

Arregui lebih lanjut menyoal keberlangsungan pawang hujan atau yang dia sebut sebagai *weather shaman* di tengah arus teknologi, dalam penelitiannya Arregui membandingkan antara *weather shaman* di Amazon dengan ilmuwan klimatologi.¹⁷ Penelitian lain tentang ritual pawang hujan adalah mengenai komodifikasi fungsi ritual pawang hujan yang dilakukan Karlana dkk. Mengambil contoh dari Rara pawang hujan MotoGP di Mandalika, melihat bahwa ritual bisa menjadi daya tarik wisata dan bukan lagi dianggap sebagai sesuatu yang mistis.¹⁸ Selain dari tema besar penelitian tentang pawang hujan tersebut, penelitian lainnya membahas posisi pawang hujan dalam masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, yang menganggap bahwa ritual menolak hujan identik dengan kemusyrikan.¹⁹

Meskipun telah banyak penelitian mengenai pengendalian hujan, masih terdapat kesenjangan yang signifikan dalam pemahaman kita mengenai keterkaitan yang kompleks antara magi dan religi dalam praktik-praktik ini. Meskipun penelitian-penelitian sebelumnya telah menyentuh elemen-elemen ini secara terpisah, masih ada kekurangan analisis komprehensif yang meneliti bagaimana kedua ranah ini bersinggungan dan berinteraksi dalam konteks ritual pawang hujan. Penelitian saat ini kurang mengeksplorasi secara komprehensif bagaimana para peneliti menyikapi relasi yang kompleks antara pemikiran magis dan kepercayaan agama dalam ritual ini. Penyeimbangan antara tradisi dan kepercayaan merupakan

¹⁷ Anibal G Arregui, "Embodying Equivocations: Ecopolitical Mimicries of Climate Science and Shamanism," *Anthropological Theory* 20, no. 3 (September 1, 2020): 330–356.

¹⁸ i. Nengah Putra Kariana, Rieka Yulita Widaswara, And Ni Luh Putu Anom Pancawati, "Promosi Pariwisata Budaya Ntb melalui Berita Pawang Hujan Motogp Mandalika di Media Sosial," *Paryatana Jurnal Pariwisata Budaya dan Keagamaan* 1, no. 1 (August 10, 2022): 1–9.

¹⁹ Wulan Kusumaningtyas, "Handling the Rain Handler: Cultural and Religious Perspectives on the Indonesia's Pawang Hujan," *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 18, no. 1 (May 7, 2023): 15–31.

aspek penting dalam bagaimana praktik-praktik kuno beradaptasi dan bertahan dalam masyarakat kontemporer. Dengan mempelajari negosiasi kepercayaan yang rumit ini, dapat memperoleh wawasan yang berharga tentang ketahanan praktik budaya, fleksibilitas interpretasi agama, dan cara-cara di mana sistem pengetahuan tradisional berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan banyak hal yang belum dijelaskan secara eksplisit tentang hubungan antara magi dan religi dalam ritual *nyarang*, tesis ini bertujuan untuk memahami dinamika praktik spiritual yang rumit, yang menyinggung tradisi magi dan kerangka kerja agama dalam lanskap budaya yang kompleks dari sistem ritual tradisional Indonesia. Melalui investigasi antropologis yang komprehensif, penelitian ini berusaha untuk mendekonstruksi sifat sinkretis dari ritual *nyarang*, mengeksplorasi bagaimana praktik-praktik magis secara simultan diintegrasikan dan dibedakan dari kepercayaan agama.

B. Rumusan Masalah

Berbicara mengenai ritual yang dilakukan pawang hujan tentu tidak terlepas dari kepercayaan asli Indonesia yang masih ada hingga saat ini. Rumusan masalah diperlukan agar penelitian tidak melenceng dari konsep awal. Dalam tesis *Ritual di Bawah Mendung: Relasi antara Magi dan Agama dalam Ritual Nyarang hujan*, terdapat beberapa rumusan masalah antara lain?

1. Bagaimana unsur-unsur magi dan agama terwujud dalam praktik ritual *Nyarang hujan*, dan bagaimana pengaruh masuknya Islam membentuk perubahan dalam struktur dan makna ritual ini?

2. Bagaimana relasi antara magi dan agama dalam ritual dapat dipahami dari perspektif antropologi?
3. Mengapa masyarakat Kampung Longkewang masih mempertahankan ritual tersebut serta faktor apa yang mendukung keberlangsungan ritual ini di tengah perubahan budaya dan modernitas?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mencapai dua tujuan utama berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas. *Pertama*, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana unsur-unsur magi terwujud dalam praktik ritual *Nyarang hujan*, serta mengkaji bagaimana masuknya Islam mempengaruhi perubahan struktur dan makna dari ritual tersebut, penelitian ini juga berusaha menjelaskan bertahannya kepercayaan terhadap pawang hujan di kalangan masyarakat Longkewang di era modern, dengan mengeksplorasi faktor-faktor budaya, sosial, dan psikologis yang berkontribusi terhadap relevansi praktik-praktik tradisional ini. *Kedua*, penelitian ini akan menganalisis interaksi yang kompleks antara magi dan religi dalam konteks praktik penanganan hujan, meneliti bagaimana pandangan dunia yang tampaknya berbeda dapat hidup berdampingan dan saling mempengaruhi dalam ritual dan kepercayaan seputar manipulasi cuaca. Menyelidiki sinkretisme antara magi dan religi dalam praktik-praktik tersebut, mengungkap cara-cara di mana sistem pengetahuan dan struktur kepercayaan yang berbeda ini telah menyatu atau saling mempengaruhi dari waktu ke waktu. *Ketiga*, memahami alasan di balik keberlangsungan ritual *Nyarang hujan* di Kampung Longkewang serta mengidentifikasi berbagai faktor yang membuat praktik tersebut

tetap hidup di tengah arus perubahan sosial dan budaya. Dengan membahas tujuan-tujuan yang saling berkaitan, penelitian ini berusaha untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang sifat multifaset dari praktik-praktik pemanggilan hujan di wilayah ini, yang menawarkan wawasan tentang ketahanan kepercayaan tradisional dan interaksi dinamis antara cara-cara yang berbeda untuk mengetahui dan berinteraksi dengan alam.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran dan analisis yang telah dilakukan, terdapat beberapa studi tentang ritual mencegah hujan yang dapat digunakan sebagai pijakan serta perbandingan atas kajian penelitian ini. Dari hasil penelitian para sarjana tentang ritual mencegah hujan selanjutnya diperoleh dua pembahasan pokok, yakni: mekanisme kultural dalam ritual mencegah hujan dan dimensi spiritual dalam ritual tersebut. *Pertama*, kajian mengenai ritual magi sebagai mekanisme kultural dan kosmologi dalam budaya lokal. Para sarjana mengulas tradisi memindahkan hujan dalam setiap tradisi masyarakat tradisional, disertai dengan berbagai simbol yang menyertai pawang hujan. *Kedua*, diskusi mengenai dimensi spiritual yang menghubungkan aspek agama dalam ritual tersebut, dalam hal ini para sarjana melihat ritual mencegah hujan melalui kaca mata agama.

Pertama, studi-studi yang mengangkat tema praktik ritual menolak atau mendatangkan hujan yang dilakukan oleh seorang pawang hujan. Setiap daerah tentu memiliki tradisinya sendiri dalam mengendalikan cuaca dengan menggunakan *indigenous knowledge*. Dengan kata lain, tradisi tersebut dibuat sesuai dengan nilai-nilai masyarakat setempat. Fokus diskusi tentang ritual pawang

hujan cenderung menitik beratkan pada praktik itu sendiri dan cara pawang memaknai ilmu yang dimilikinya. Seperti tampak pada penelitian yang dilakukan oleh Éva Pócs dalam tulisannya *Guardian Spirit, Weather Magician, and Talismanic Magic in The Balkans*, dalam tulisan tersebut fokus mengeksplorasi *weather magician* di Balkan. Dalam penelitiannya ritual mengendalikan hujan dilakukan oleh pawang bekerja sama dengan roh-roh manifestasi dari alam seperti roh petir, roh hujan yang naik ‘ke atas’ untuk mengendalikan alam.²⁰ Balick (2022) *Weather Magic as Environmental Knowledge in Southern Vanuatu*, dalam penelitiannya tentang ritual *nefeg* di Vanuatu, menegaskan bahwa selain untuk memanipulasi cuaca, *weather magic* juga berfungsi sebagai sarana untuk mentransmisikan pengetahuan lingkungan dan warisan budaya.²¹ Studi yang ditulis oleh Purwanti menjelaskan tentang ritual *nyarang* di Cimanuk Banten. Menggunakan informan lima orang pawang hujan dalam satu wilayah penelitian, Purwanti membandingkan cara kerja lima orang pawang tersebut. Hasilnya adalah masing-masing pawang hujan memiliki ilmunya sendiri yang berbeda satu dengan yang lainnya, dan pewarisan ilmu ini tergantung pada siapa guru yang mewariskannya.²² Studi yang dilakukan oleh Sunartin tentang ritual menangkai hujan di Etnis Muna. Dalam penelitiannya Sunartin menjelaskan tentang simbol-simbol yang digunakan oleh pawang hujan ketika melakukan ritual, simbol-simbol

²⁰ Éva Pócs, “Stoikheion, Stuha, Zduhač: Guardian Spirits, Weather Magicians, and Talisman Magic in the Balkans,” *Magic, Ritual, and Witchcraft* 15, no. 3 (2021): 386–410.

²¹ Michael J. Balick et al., “Weather Magic as Environmental Knowledge in Southern Vanuatu,” *Journal of Ethnobiology* 42, no. 4 (December 1, 2022): 395.

²² Eneng Purwanti, “Tradisi ‘Nyarang Hujan’ Masyarakat Muslim Banten: Studi Kecamatan Cimanuk Kabupaten Pandeglang,” *Al Qalam* 30, no. 3 (December 31, 2013): 540–562.

itu fungsinya sebagai penghubung antara manusia dengan alam roh.²³ Selanjutnya penelitian oleh Titis Nirmala,²⁴ yang melihat ritual menahan hujan sebagai tradisi dalam masyarakat Tuban. Dalam penelitiannya *Tradisi Menahan Hujan Dalam Acara Hajatan Di Desa Mulyoagung Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban*, Nirmala melihat bahwa tradisi tersebut tidak hanya memiliki fungsi sosial namun juga memiliki fungsi pendidikan, yaitu tentang menghargai dan memahami tradisi yang diwariskan turun temurun.

Pawang hujan dianggap mampu berkomunikasi dengan alam sehingga keahliannya dapat dimanfaatkan untuk memanipulasi alam. Kajian ini ditelaah oleh Koentjaraningrat yang membahas tentang praktik pawang hujan di Jawa, dipimpin oleh seorang pawang saat masa paceklik yang kelewat lama, atau saat akan ada hajatan dimusim hujan. Dalam beberapa penelitian antropologi, pawang hujan dimasukkan dalam kategori *dukun siwer*,²⁵ dan menjadi seorang dukun di Indonesia artinya harus menghadapi kritik keras dari kalangan santri -meminjam istilah Geertz dalam pengelompokan manusia Jawa. Tentang ritual magi dijelaskan oleh Ayatullah Humaeni dalam *Ritual Magi dalam Budaya Masyarakat Banten*, bahwa masyarakat muslim Sunda, dalam hal ini Banten, sudah tidak asing dengan berbagai

²³ Sunartin, Niampe, and Basri, "Ritual Kadiano Ghuse Pada Masyarakat Etnik Muna Di Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna."

²⁴ Titis Nirmala and Sukarman Sukarman, "Tradisi Menahan Hujan dalam Acara Hajatan di Desa Mulyoagung Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban," *JOB (Jurnal Online Baradha)* 18, no. 3 (June 28, 2022): 1095–1114.

²⁵ *Dukun siwer* adalah sebutan untuk dukun dengan spesialisasi mencegah musibah, termasuk mencegah terjadinya hujan pada suatu hajatan. Lih; Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Cet. 1., Seri etnografi Indonesia; no. 2 (Jakarta: Balai Pustaka, 1984); Geertz, *Abangan, Santri, Priyai Dalam Masyarakat Jawa*, 116.

amalan untuk meraih posisi sebagai spiritualis yang mana artinya mereka menggunakan ritual itu untuk kepentingan mengobati bukan untuk menyakiti.²⁶

Kedua, kajian tentang pemahaman ritual menolak hujan dilihat dari sisi agama. Ritual yang digunakan pawang hujan yang memadukan antara *indigenous knowledge* dengan agama Islam, dianggap sebagai sesuatu yang musyrik karena bersekutu dengan kekuatan selain Ilahi, penelitian tentang ini dibahas oleh Arifiansyah dkk dalam penelitiannya berjudul *Tradisi Menggunakan Jasa Pawang Hujan Ditinjau Dari Aqidah Islam*. Ritual yang dilakukan oleh pawang hujan tersebut menyimpang dari akidah Islam karena menggunakan peralatan dan bacaan mantra-mantra yang diyakini dapat mengusir hujan. Hal ini merupakan perbuatan syirik karena meyakini dan meminta pertolongan kepada selain Allah Swt sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Fatihah ayat 5.²⁷ Umumnya pembahasan dalam hal ini difokuskan kepada upaya pemahaman agama yang meliputi aqidah dan hukum percaya pada pawang hujan yang meliputi: penggunaan doa-doa dalam Islam, fatwa MUI terhadap keberadaan pawang hujan.²⁸ Kusumaningtyas dalam kajiannya terhadap Pawang Hujan di Indonesia berusaha menyampaikan perspektif religius menurut agama Islam dan agama Kristen. Dalam penelitiannya, fenomena pawang hujan di Indonesia mencerminkan interaksi yang kompleks antara kebanggaan budaya, keyakinan agama, dan skeptisisme modern. Meskipun

²⁶ Humaeni, "Ritual Magi Dalam Budaya Masyarakat Muslim Banten."

²⁷ Arifinsyah Arifinsyah, Salahuddin Harahap, and Sapitri Yuliani, "Tradisi Menggunakan Jasa Pawang Hujan Ditinjau dari Aqidah Islam," *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* 2, no. 2 (October 10, 2020), accessed October 13, 2024, <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/8804>.

²⁸ MABSM Arbi, B Suhairi, and MIIMI Irham, "Fatwa MUI vs Adat: Pawang Hujan Dalam Pesta Pernikahan," *Innovative: Journal Of Social Science Research* ..., no. Query date: 2024-12-11 16:20:53 (2023).

ada kritik terhadap praktik pawang hujan yang dianggap bertentangan dengan keyakinan agama, peran mereka tetap dihargai sebagai bagian dari warisan budaya yang unik.²⁹ Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Riyanto Adilang yang melihat ritual pawang hujan dari pespektif agama Kristen. Menurutnya, Yesus sangat menghargai kearifan lokal karena kearifan lokal pada dasarnya memberikan pemahaman yang jelas tentang cara Tuhan mengajar. Orang Kristen harus dapat meniru Yesus dalam melihat kearifan lokal dengan tidak langsung menghakimi dan menyatakan bahwa semua bentuk kearifan lokal yang ada, termasuk tradisi pawang hujan, adalah salah dan sesat. Umat Kristiani harus terbuka dan melihatnya dari berbagai perspektif.³⁰ Dalam kajian lain, masuknya agama Kristen berpengaruh terhadap kelangsungan ritual Pawang Hujan di komunitas Ezimo di Igboland, Nigeria. Ossai dan Madu dalam penelitiannya tentang Pawang Hujan di antara modernitas dan religiusitas Kristen, meskipun ada tantangan seperti konflik doktrinal dan stigma budaya akibat kedatangan agama Kristen, ritual pawang hujan tetap memiliki makna penting bagi komunitas karena terkait dengan kohesi sosial dan pembangunan perdamaian. Selain itu, artikel ini mengeksplorasi peran pembuatan dan pencegahan hujan dalam identitas budaya dan pertanian, serta menyoroti hubungan spiritual dan budaya yang mendalam antara masyarakat Igbo dan fenomena hujan.³¹

²⁹ Kusumaningtyas, "Handling the Rain Handler," 31.

³⁰ Ryanto Adilang And Audriano Kalundang, "Memandang dengan Perspektif Baru: Kajian Matius 22:32 dan Relasinya Dalam Kearifan Lokal; Pawang Hujan," *Pute Waya : Sociology of Religion Journal* 3, no. 2 (December 31, 2022): 15–27.

³¹ Anayo Ossai and Jude Emeka Madu, "Exploring Rain-Making And Rain-Prevention As Instruments of Peace-Building in Ezimo Community, Nsukka Cultural Area Of Igboland," *Ohazurume: Unizik Journal of Culture and Civilization* 3, no. 3 (July 2024): 26–43.

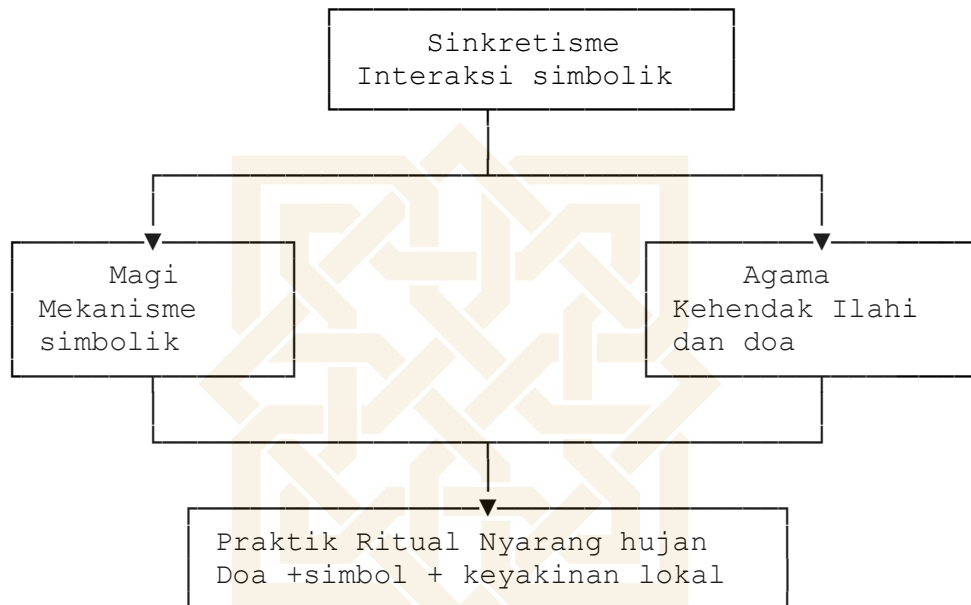
Dari literatur yang telah dipaparkan, peneliti mengidentifikasi kecenderungan tulisan pengkaji sebelumnya melihat ritual pawang hujan sebagai kajian yang terpisah antara aspek kultural dan aspek spiritual. Dalam kajian ini peneliti berupaya menghadirkan konteks kebaruan dalam relasi kompleks antara magi dan religi dalam ritual pengendalian cuaca, serta menganalisis penyebab ritual magi masih dilaksanakan di zaman yang sudah modern dan gerakan Islam yang transnasional. Dengan fokus penelitian pada relasi magi dan religi dalam ritual *nyarang*.

E. Kerangka Teoritis

Sebagaimana uraian penjelasan di atas, tesis ini berbicara mengenai ritual menolak hujan yang dalam prosesnya memadukan antara unsur magi dan religi. Sebagai praktik yang hidup dan dinamis, ritual terus beradaptasi dengan transformasi agama, sosial, dan budaya, yang mencerminkan kapasitas adaptasi masyarakat dengan tantangan lingkungan kontemporer. Memposisikan kembali ritual sebagai bagian dari *indigenous knowledge* menjadi kerangka intelektual yang aktif dan terus berkembang. Koentjaraningrat menafsirkan ritual sebagai komponen penting dalam suatu sistem religi. Ritual merupakan segala aktifitas manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, roh nenek moyang, makhluk halus, dewa-dewa dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan penghuni dunia gaib.³² Lebih lanjut, Turner berpendapat bahwa ritual tidak hanya

³² Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, Cet. 2. (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1990), 81, <http://books.google.com/books?id=gs8EAQAIAAJ>.

sekedar rutinitas yang sifatnya teknis akan tetapi ritual dilakukan berdasarkan keyakinan religius kepada kuasa adikodrati atau kekuatan-kekuatan mistis.³³



Ritual biasanya terdiri dari kombinasi beberapa perilaku, seperti berdoa atau membaca mantra, melakukan pengorbanan, berpuasa, menari, menyanyi selama prosesi, bertapa, dan melibatkan berbagai tindakan simbolis dengan maksud dan tujuan untuk berkomunikasi dengan Tuhan maupun penghuni dunia gaib.³⁴ Dalam kajian ini, peneliti membahas bagaimana kedua elemen magi dan agama saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain. Ritual pawang hujan dapat dilihat sebagai bentuk praktik magis yang berakar pada tradisi lokal. Magi dianggap sebagai cara untuk mengontrol atau memanipulasi kekuatan alam,³⁵

³³ M Soehadha, "Teori Simbol Victor Turner: Aplikasi dan Implikasi Metodologisnya Untuk Studi-Studi Agama" 7 No. 2 (n.d.): 81.

³⁴ Anna Mathiassen and Mark Nielsen, "The Role of Ritual in Children's Acquisition of Supernatural Beliefs," *Religions* 14, no. 6 (2023): 797.

³⁵ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi agama*, Cet. ke-7. (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 47.

dan dalam konteks *Nyarang hujan* hal ini terlihat jelas. *Nyarang* menggunakan berbagai simbol dan mantra untuk memohon hujan yang menunjukkan adanya kepercayaan bahwa tindakan mereka dapat mempengaruhi cuaca. Hal tersebut sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa magi dan agama sering kali berinteraksi dalam fenomenologi agama, di mana keduanya berfungsi menjelaskan dan mengatasi fenomena yang tidak dapat dipahami secara rasional.³⁶

Tylor mengemukakan teori evolusi agama yang menyebutkan bahwa ritual magi yang dilakukan masyarakat primitif adalah bentuk paling awal kepercayaan manusia terhadap kekuatan yang lebih tinggi yakni animisme.³⁷ Konsep animisme menurutnya melibatkan kepercayaan bahwa objek-objek alam selain manusia memiliki jiwa, di mana manusia mengaitkan kehidupan dan roh dengan benda mati.³⁸ Jiwa atau roh tersebut bersemayam dalam pohon, batu, gunung, dan sebagainya.³⁹

³⁶ Ali Mursyid Azisi and Moch Qoyyum Mahfudz, "Hubungan Agama Dan Magi Dalam Fenomenologi Agama," *Hanifiya Jurnal Studi Agama-Agama* 5, no. 2 (2022): 125.

³⁷ Khairulnazrin Nasir, Rahim Kz, and Saifullah Mamat, "Kepercayaan Terawal Manusia Menurut Sunnah: Analisis Terhadap Buku Teks Sejarah Tingkatan Satu Terbitan Kementerian Pendidikan Malaysia," *Hadis* 9, no. 17 (2019): 31. Dalam Tylor menyebutkan bahwa kepercayaan animisme adalah "*The general doctrine of souls and other spiritual being in general.*"

³⁸ Jack Hunter, "Tremlett, Paul-François, Graham Harvey and Liam T. Sutherland (Eds) 2017. 'Edward Burnett Tylor, Religion and Culture,'" *Fieldwork in Religion* 13, no. 2 (2018): 232.

³⁹ Menurut teori animisme, mimpi dianggap sebagai salah satu faktor yang melahirkan kepercayaan pada jiwa dan roh. Teori ini menyatakan bahwa manusia awal menciptakan konsep roh untuk menjelaskan pengalaman dalam mimpi, di mana mereka dapat bertemu dengan orang yang jauh atau mengunjungi tempat yang jauh sementara tubuh mereka tetap di tempat yang sama. Dengan demikian, mereka beranggapan bahwa jiwa dapat meninggalkan tubuh selama tidur, yang kemudian berkembang menjadi kepercayaan pada roh dan akhirnya menjadi kultus animisme yang ditujukan kepada roh leluhur maupun roh dalam fenomena alam. Animisme dimulai ketika manusia purba mulai menyembah roh, dengan tiga tahap perkembangan: pertama, kepercayaan pada jiwa sebagai ganda dari tubuh yang lahir untuk menjelaskan mimpi; kedua, kepercayaan pada roh leluhur; dan ketiga, kepercayaan pada roh alam yang menghuni benda mati seperti matahari, bulan, dan fenomena alam lainnya. Lihat: Strijdom, "Animism," 3.

Durkheim menolak teori evolusi Tylor yang dianggapnya merendahkan kepercayaan pribumi dan menganggap agama-agama seperti Kristen lebih unggul. Ia berpendapat bahwa semua agama sama berharganya dan berasal dari kebutuhan yang sama yaitu untuk menyelesaikan masalah, memainkan peran yang sama dalam memenuhi kebutuhan sosial dan masyarakat, dan muncul dari penyebab yang sama.⁴⁰ Selain itu, Durkheim membantah teori animisme Tylor dengan beberapa argumen utama. Pertama, Durkheim menolak gagasan animisme, bahwa kematian mengubah kepercayaan pada jiwa menjadi kultus roh leluhur, karena data etnologi menunjukkan bahwa manusia purba menganggap kematian menghapus jiwa sebagai prinsip kehidupan tubuh, bukan menjadikannya suci. Sebaliknya, yang membuat roh leluhur suci adalah kepercayaan bahwa mereka memiliki *mana* (kekuatan luar biasa) selama hidupnya, yang tidak dimiliki oleh roh biasa atau benda profan. Durkheim juga menegaskan bahwa kultus leluhur seperti yang dijelaskan Tylor tidak ditemukan pada masyarakat Aborigin Australia.

Berbeda dengan Tylor yang melihat magi dalam animisme sebagai sistem awal kepercayaan, Frazer melihat teori evolusi sebagai tahap pemikiran manusia, dimulai dari magi, religi, lalu sains.⁴¹ Magi merupakan tahap awal dalam perkembangan pemikiran manusia, ketika manusia berusaha mengontrol kekuatan alam melalui ritual,⁴² artinya magi merupakan pendahulu kepercayaan agama dan

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Peter J. Collins, "Tylor, Edward (1832–1917)," in *The International Encyclopedia of Anthropology*, 2018, 1–4, accessed December 8, 2024, <https://doi.org/10.1002/9781118924396.wbiea1437>.

⁴² Dhavamony, *Fenomenologi agama*, 49; Luke J. Matthews et al., "Magic, Religion, and Science: Secularization Trends and Continued Coexistence," *Journal for the Scientific Study of Religion* 62, no. 1 (2022): 15.

penalaran ilmiah. Magi kemudian bertransformasi menjadi agama yang lebih terorganisir dan terikat pada nilai-nilai budaya.⁴³ Dalam hal ini Frazer mengklasifikasikan tiga proses evolusi budaya dalam sistem pemikiran manusia, dari tahap magi, menuju tahap religi, dan kemudian mencapai tahap sains.⁴⁴

Koentjaraningrat menjelaskan konsep Frazer tentang teori batas akal bahwa manusia pada dasarnya berusaha mengatasi tantangan yang mereka hadapi dalam hidup dengan menggunakan akal budi dan sistem pengetahuan mereka. Namun, penalaran dan pemahaman manusia pada dasarnya terbatas. Dalam budaya yang minim kemajuan, batas-batas ini sangat sempit. Akibatnya, ketika orang menghadapi masalah di luar jangkauan solusi rasional, mereka beralih ke praktik supranatural untuk mengatasinya. Seiring berjalannya waktu, ketika metode gaib ini gagal memenuhi kebutuhan mereka atau memberikan solusi, mereka mulai menaruh kepercayaan pada keberadaan entitas spiritual yang lebih kuat. Menurut Frazer, hal ini menandai kemunculan agama.⁴⁵ Saat itulah manusia bergerak ke tahap agama, di mana mereka mulai mempercayai adanya kekuatan supernatural yang lebih tinggi, seperti dewa-dewa dan Tuhan, yang mengatur alam semesta. Tahapan terakhir adalah saat manusia mencapai tahap sains, di mana masyarakat mulai menggunakan metode ilmiah untuk memahami dan menjelaskan fenomena alam. Pada tahap ini, manusia mengandalkan observasi, eksperimen, dan penalaran logis untuk membangun pengetahuan yang lebih objektif dan dapat diverifikasi.

⁴³ Peter Collins, "T Ylor, E Dward (1832–1917)," *Wiley Online Library* (2018): 1–4.

⁴⁴ Frazer and Fraser, *The Golden Bough. A Study in Magic and Religion*.

⁴⁵ Putu Sanjaya, "Magi Dan Agama Dalam Pandangan James George Frazer," *Rumah Jurnal STAHN Mpu Kuturan Singaraja* Vol.2 No.1 (2018): 61.

Batasan akal (*reason*) terletak pada ketidakmampuannya untuk sepenuhnya memahami atau mendeteksi kesalahan dalam sihir (magi) karena kepercayaan magi sudah tertanam dalam kerangka mental kebanyakan orang. Bahkan orang yang cerdas dan saleh sekalipun bisa tetap memegang kepercayaan magis meskipun bertentangan dengan pengetahuan, karena kepercayaan tersebut beroperasi pada lapisan mental yang rendah dan bersifat implisit, bukan eksplisit, karakteristik ini yang disebut Subbotsky sebagai *magical thinking*.⁴⁶ Oleh karena itu, akal saja tidak cukup untuk menghilangkan kepercayaan magis.⁴⁷

Meskipun teori batas akal yang diajukan Frazer berakar pada pemikiran evolusionis abad ke-19, refleksinya tentang keterbatasan nalar manusia dalam menghadapi gejala-gejala yang tak terjelaskan masih menemukan relevansinya dalam masyarakat kontemporer. Dalam dunia yang ditopang oleh sains dan teknologi mutakhir, penggunaan pawang hujan dalam komunitas muslim yang taat, menegaskan bahwa nalar agama dan ilmiah tidak selalu menjadi rujukan utama dalam merespons ketidakpastian. Pada saat-saat tertentu, masyarakat tetap cenderung menggunakan pengetahuan lokal yang menawarkan rasa aman, makna, dan kendali atas peristiwa alam. Dalam hal ini, pandangan Frazer tentang magi sebagai respons terhadap batas nalar tidak serta merta usang, tetapi perlu dipahami ulang dalam kerangka yang lebih luas: bahwa yang disebut "batas akal" tidak hanya bersifat kognitif atau kemampuan berpikir logis dan memahami sesuatu berdasarkan logika, tetapi juga berdasarkan sosial, emosional, dan kultural. Maka,

⁴⁶ Eugene Subbotsky, "The Belief in Magic in the Age of Science," *Sage Open* 4, no. 1 (2014): 1, accessed February 19, 2025, <https://doi.org/10.1177/2158244014521433>.

⁴⁷ James George Frazer, *The Golden Bough : A Study of Magic and Religion* ([United States?]: Floating Press, 2009), 145.

praktik magi masa kini tidak sekadar menunjuk pada ketidaktahuan, melainkan juga pada kebutuhan manusia akan kesinambungan makna di tengah dunia yang serba tak pasti.

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan pendekatan etnosains,⁴⁸ etnosains digunakan untuk mengamati ritual secara langsung, dan menemukan data baru yang relevan dalam melihat relasi antara magi dan religi dalam ritual *Nyarang hujan*. Etnosains merupakan sistem pengetahuan dan kognisi yang khas dari suatu budaya. Dalam pandangan etnosains, budaya bukanlah fenomena material atau perilaku, melainkan fenomena ideasional. Istilah "ideasional" merujuk pada pandangan bahwa budaya adalah fenomena yang berhubungan dengan ide atau gagasan. Budaya dipandang sebagai sistem pengetahuan yang dimiliki oleh suatu masyarakat, bukan hanya sebagai fenomena material atau perilaku. Budaya dianggap sebagai organisasi dari hal-hal yang ada dalam pikiran orang (ide), cara mereka untuk memahami, menghubungkan, dan menafsirkan berbagai hal. Ideasional artinya budaya dianggap sebagai sistem pengetahuan,⁴⁹ dan budaya suatu masyarakat adalah etnosains mereka itu sendiri. Pendekatan etnosains melihat sebuah fenomena menurut *native point of view*, yang bertujuan untuk tetap sedekat mungkin dengan pengalaman penduduk asli atau *tineliti*. Penerapan

⁴⁸ Arti harfiah dari "etnosains" berasal dari gabungan kata "ethno" yang berarti etnis atau budaya, dan "science" yang berarti ilmu. Dalam konteks ini, etnosains adalah metodologi penelitian lapangan yang dikembangkan pada awal 1950-an oleh sekelompok kecil antropolog Amerika. Joseph Michael Ryan, "Ethnoscience and Problems of Method in the Social Scientific Study of Religion," *Sociology of Religion* 39, no. 3 (October 1, 1978): 247. Dalam antropologi, etnosains sering disebut sebagai "antropologi fenomenologi" karena fokusnya pada kesadaran dan klasifikasi yang dilakukan oleh pelaku budaya itu sendiri. Lihat: Ratih Baiduri, "Review Etnosains Dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan (Heddy Shri Ahimsa-Putra)," *Teori-Teori Antropologi (Kebudayaan)* (Medan: Yayasan Kita Menulis, n.d.), 201.

⁴⁹ Heddy S. A. Putra, "Ethnoscience A Bridge To Back To Nature," *E3S Web of Conferences* 249 (2021): 2.

etnosains dalam penelitian mengenai ritual *nyarang* termasuk dalam pemahaman dan pengkajian sistem pengetahuan lokal yang dimiliki oleh pawang hujan. Istilah sains dalam etnosains tidak berarti merasionalkan pengetahuan lokal, lebih dari itu etnosains menganggap bahwa local belief maupun local knowledge termasuk dalam pengetahuan itu sendiri. Pendekatan ini tidak menghakimi apakah sistem pengetahuan itu “ilmiah” atau tidak menurut standar barat, tetapi berusaha

Etnosains menolak dikotomi “ilmiah vs takhayul” dan justru memosisikan pengetahuan lokal sebagai hasil dari pengalaman empiris yang diwariskan secara turun-temurun melalui praktik simbolik dan ritual. Pendekatan ini dipilih secara sadar sebagai kritik terhadap teori evolusionis seperti Frazer dan Tylor yang cenderung memandang magi sebagai tahap awal dan inferior dibanding agama dan sains. Namun, sebagian pemikiran Frazer tetap relevan, khususnya teori batas akal (*limit of reason*), yang menjelaskan bahwa praktik magis muncul sebagai respons rasional ketika pengetahuan ilmiah tidak lagi mampu menjawab persoalan mendesak. Dalam konteks masyarakat Longkewang, ritual *nyarang* dipraktikkan sebagai intervensi simbolik yang masuk akal dalam sistem kognitif mereka untuk menegosiasikan ketidakpastian alam.

Argumen penelitian ini menunjukkan bahwa *nyarang hujan* di Kampung Longkewang merepresentasikan bentuk sinkretisme yang tidak hanya memadukan unsur magi dan agama, tetapi juga menyusunnya dalam kerangka pengetahuan lokal yang berfungsi adaptif. Keberadaan mantra, sesaji, dan media ritual bukanlah sekadar peninggalan tradisi pra-Islam, melainkan telah mengalami reinterpretasi agar selaras dengan doa-doa Islami dan keyakinan akan kuasa Tuhan. Dalam

perspektif etnosains, praktik ini merupakan sistem pengetahuan ekologis–spiritual yang dibangun melalui pengalaman empiris masyarakat dalam membaca tanda alam, mengelola sumber daya simbolik, dan mengatur hubungan sosial. Masyarakat Longkewang tidak menempatkan magi sebagai entitas yang berseberangan dengan agama, melainkan sebagai medium simbolik yang beroperasi dalam satu kerangka epistemologis bersama keyakinan religius. *Nyarang hujan* dengan demikian berfungsi sebagai strategi kultural yang menegosiasikan tuntutan adat, norma agama, dan tantangan ekologis secara simultan. Ketahanannya di tengah tekanan modernitas, dakwah Islam puritan, dan rasionalisme ilmiah menunjukkan bahwa pengetahuan lokal memiliki fleksibilitas epistemologis yang memungkinkan praktik ini terus relevan. Oleh karena itu, *Nyarang hujan* tidak dapat direduksi menjadi kategori “takhayul” atau “tradisi lama”, melainkan harus dipahami sebagai sistem pengetahuan kompleks yang sah secara kultural, sekaligus sebagai bukti bahwa dikotomi magi–agama bersifat cair dan dapat dinegosiasikan secara kreatif oleh masyarakat.

F. Metode Penelitian

Pengumpulan data yang berkaitan dengan ritual *Nyarang hujan* pada masyarakat Longkewang secara khusus dilakukan sejak bulan Oktober hingga November 2024. Penelitian dilakukan dengan cara mengamati ritual yang dilakukan pawang hujan saat mereka melaksanakan tugasnya. Pengamatan adalah cara pertama peneliti mendapatkan data lapangan. Melihat langsung saat ritual berlangsung, mencermati berbagai alat yang digunakan dalam ritual, berusaha menyimak mantra atau doa yang dirapalkan, gerakan tubuh dan bahkan ekspresi

pawang juga menjadi perhatian penuh peneliti. Setelah melakukan pengamatan, kemudian peneliti melakukan *in-depth interview* terhadap pawang hujan atas yang telah dilakukan pada saat ritual, termasuk mewawancari pemilik hajat yang menggunakan jasa pawang hujan. Peneliti bahkan ikut membeli persyaratan ritual bersama pemilik hajat. Keuntungan peneliti memiliki hubungan kekerabatan dengan Kepala Desa adalah peneliti mudah mendapatkan akses wawancara langsung, sehingga hampir keseluruhan pemilihan informan dibantu oleh Kepala Desa.

Saat pertama kali melakukan wawancara kepada pawang, pawang masih tampak enggan menjawab pertanyaan peneliti, ditandai dengan jawabannya yang hanya berupa senyum. Begitu juga dengan peneliti yang merasa takut untuk mewawancarai seorang pawang yang identik dengan dukun, namun seiring berjalannya waktu dan seringnya peneliti berada dalam kelompok mereka, membaur, pawang kemudian bisa wawancara mendalam dengan peneliti. Setidaknya ada tiga hajatan berupa dua syukuran pengantin dan satu acara pada hari santri yang peneliti amati, namun segala bentuk ritual semuanya sama baik mantra yang digunakan maupun bentuk sesaji yang dihidangkan dalam ritual.

Dalam kerangka budaya Indonesia, pawang hujan merupakan salah satu bagian dari berbagai macam praktisi spiritual yang dikenal dengan berbagai nama umum seperti dukun, balian di Dayak, sanro di Bugis, sikerei di Mentawai dan masih banyak istilah lain dari berbagai daerah, meskipun begitu pawang hujan sebagai informan dalam penelitian ini menolak untuk dikategorikan sebagai dukun karena menurutnya dukun memiliki konotasi negatif dalam masyarakat dan

menurut mereka dukun membantu dalam hal-hal yang tidak baik. Ahimsa mengemukakan hal serupa, menurutnya para praktisi spiritual biasanya tidak mau dipanggil ‘dukun’ karena penamaan itu membuat seolah-olah mereka adalah seorang tokoh yang jahat.⁵⁰

Peneliti juga melakukan wawancara pada beberapa orang yaitu pemilik hajat, tokoh agama setempat, kepala desa, dan beberapa warga Longkewang yang dipilih secara random. Wawancara dilakukan dalam suasana yang terbuka, lentur, tidak formal, seperti mengobrol pada umumnya. Peneliti menempatkan posisi sebagai *being native* agar peneliti dapat mendapatkan informasi yang jujur dan mendalam. Selain pengamatan dan wawancara sebagai sumber primer, peneliti juga menggunakan sumber sekunder berupa buku dan artikel sebagai pendukung penelitian. Selama melakukan penelitian lapangan, peneliti juga mengabadikan prosesi ritual dalam bentuk dokumentasi. Dokumentasi secara langsung digunakan dalam pengumpulan data sumber tertulis, dan merupakan sumber data pendukung penelitian. Dokumentasi tersebut berupa foto dan video yang dapat menyempurnakan hasil penelitian.⁵¹

Peneliti melakukan *participation observation* selama bulan Oktober hingga November 2024, karena pada bulan ini di kampung Longkewang sedang banyak acara seperti *muludan*, *rajaban*, dan upacara dalam rangka memperingati hari santri. Pada bulan ini pula curah hujan di Longkewang sedang tinggi. Namun, cuaca

⁵⁰ Heddy Shri Ahimsa-Putra and Sartini, “Redefining The Term of Dukun,” *Humaniora* 29, no. 1 (2017): 49.

⁵¹ Kaelan, *Metode Penelitian Agama: Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, n.d.).

tidak dapat diprediksi, selama tiga bulan hanya tiga acara yang pemilik hajatnya membutuhkan pawang hujan.

Selama melakukan penelitian, peneliti tinggal di sebuah pondok pesantren milik keluarga Ibu Kepala Desa, menempati *kobong* sembari mengamati keseharian masyarakat setempat. Hal ini dilakukan agar peneliti cepat berbaur sehingga mudah mendapatkan informasi. Informasi dari warga lokal dapat memudahkan peneliti untuk menganalisis hal-hal yang menyebabkan masyarakat masih menggunakan jasa pawang hujan saat ini. Kampung Longkewang terdapat beberapa pesantren tradisional yang pengajarannya fokus pada pembelajaran kitab kuning. Seluruh pesantren ini aktif dan memiliki santri baik yang mukim maupun santri *kalong*.⁵² Dengan banyaknya pesantren membuktikan bahwa keberadaan pawang hujan di kampung longkewang tidak terpengaruh oleh ajaran agama. Keduanya dapat berjalan beriringan.

Peneliti tidak melakukan pencarian narasumber secara mandiri, melainkan dibantu oleh Ibu Lurah dan suaminya yang merupakan seorang *ajengan* di Kampung Longkewang, termasuk ditemani seorang penerjemah bahasa Sunda yang diutus juga oleh Ibu Lurah. Adapun tantangan yang dihadapi peneliti saat melakukan penelitian adalah keterbatasan bahasa Sunda yang tidak peneliti pahami sama sekali, sedangkan ada salah satu *ajengan* yang berbahasa Indonesia dengan patah-patah dan lebih banyak menggunakan bahasa Sunda.

⁵² Santri yang tidak tinggal di pesantren disebut sebagai *santri kalong*. Mereka hanya mengikuti kegiatan pesantren pada jam-jam tertentu, dan setelah selesai, mereka kembali ke rumah masing-masing. Sebagian masyarakat yang memiliki rumah dekat dengan pesantren biasanya menyebabkan fenomena santri kalong dengan menolak untuk mendaftar secara penuh waktu. Najib Mubarak, "Optimalisasi Penerapan Tradisi Pesantren Salaf Bagi Santri Kalong," *Al-Wijdān Journal of Islamic Education Studies* 4, no. 2 (2019): 117.

Dalam penelitian lapangan, konsep verifikasi data primer dan sekunder sangat penting untuk memastikan integritas dan keandalan data yang dikumpulkan. Verifikasi data primer mengacu pada proses mengonfirmasi keakuratan dan keaslian data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber asli melalui observasi dan wawancara. Jenis data ini sering kali bersifat langsung dan spesifik untuk konteks penelitian, sehingga penting untuk membangun fondasi yang kuat untuk temuan penelitian. Verifikasi data tidak hanya memperkuat validitas penelitian, tetapi juga membantu mengurangi bias yang mungkin timbul karena hanya mengandalkan satu jenis data. Selain itu, verifikasi data observasi maupun wawancara menggambarkan pentingnya proses verifikasi yang ketat dalam memastikan kualitas dan kepercayaan data.⁵³ Data yang didapat dari wawancara, pawang hujan mengaku bahwa keberhasilannya adalah 99% berhasil, sedangkan masyarakat menganggap bahwa keberhasilan ritual hanya sekitar 80%.

Menganalisis data tentang hubungan antara magi dan agama dalam praktik pawang hujan melibatkan pendekatan yang terperinci dan sistematis untuk menafsirkan informasi kualitatif yang dikumpulkan selama kerja lapangan. Proses analisis data mencakup memilah transkrip wawancara, hasil pengamatan praktik ritual, dan pendokumentasian simbol-simbol ritual dan perilaku yang mencerminkan keterkaitan antara unsur magis dan religi. Analisis data berupaya mengidentifikasi pola, tema, dan narasi yang berulang yang menggambarkan bagaimana pawang hujan dan masyarakat lokal memandang dan mengintegrasikan

⁵³ Emily Baker et al., "The Verification of Ecological Citizen Science Data: Current Approaches and Future Possibilities," *Citizen Science Theory and Practice* 6, no. 1 (2021): 12.

kedua domain tersebut. Selanjutnya, analisis membandingkan wawasan ini dengan kerangka teori dari antropologi dan studi agama untuk menarik kesimpulan tentang koeksistensi dan ketegangan antara magi dan kepercayaan agama dalam upaya masyarakat untuk mempengaruhi fenomena cuaca.

G. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, pembahasan tesis ini terdiri dari lima bab besar:

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini berisi pendahuluan yang merupakan pembahasan awal dalam penelitian ini yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Gambaran Umum Ritual *Nyarang hujan* di Kampung Longkewang.

Pada bab ini peneliti mencoba menyajikan demografi Kampung Longkewang. Selain itu peneliti juga fokus melihat pada kajian ritual Nyarang hujan. Adapun lingkup kajian yang akan dibahas yaitu: demografi Kampung Longkewang, tahap dan prosesi ritual, perlengkapan dan sesaji dalam ritual, makna dan tujuan ritual.

Bab III Aspek Magi dan Agama dalam Ritual.

Dalam bab ini peneliti membahas aspek magi dan agama yang mewarnai praktik ritual. Pembahasan diawali dengan menguraikan konsep magi dan kekuatan supranatural menurut pandangan teoritis, diikuti dengan analisis jenis-jenis magi yang relevan dengan praktik budaya lokal. Selanjutnya, dibahas aspek magi dalam

ritual dengan menyoroti unsur-unsur magis dalam tata laksana, sesaji, dan simbolisme ritual. Bab ini juga mengkaji pengaruh masuknya Islam terhadap transformasi praktik dan makna ritual, serta menguraikan aspek-aspek keagamaan yang diintegrasikan dalam pelaksanaan ritual, baik dari segi spiritualitas maupun nilai-nilai ajaran Islam yang diserap oleh masyarakat pelaksana.

Bab IV Relasi Magi dan Agama dalam Ritual

Pembahasan ini akan menguraikan bagaimana kedua elemen tersebut saling mempengaruhi dan berdialog dalam konteks praktik pawang hujan, dengan mengeksplorasi aspek-aspek berikut: unsur magi dalam ritual nyarang, meliputi; konsep magi dalam konteks lokal dan kepercayaan terhadap kekuatan supra natural. Kemudian pada bab ini juga membahas aspek keagamaan dalam praktik pawang hujan, meliputi: integrasi unsur keagamaan dengan praktik magi dan pandangan tokoh agama terhadap praktik pawang hujan.

Bab V Penutup

Merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari bab-bab yang telah dijabarkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Praktik ritual *nyarang hujan* yang dilakukan di Kampung Longkewang sebagai alternatif penyelesaian permasalahan cuaca telah menjadi tradisi jauh sebelum Islam masuk. Buktinya adalah penggunaan simbol-simbol seperti *wesi aji* berupa kujang yang merupakan senjata khas Cianjur yang sudah ada sejak abad ke-8, pembakaran kemenyan dalam ritual juga merupakan tradisi lama yang masih digunakan dalam prosesi saat ini. Setelah Islam masuk ritual ini tidak dihapuskan begitu saja. Ritual yang sebelumnya mengandalkan sinergi antara mantra, benda magi termasuk sesaji, dan kekuatan pawang hujan, menjadi lebih Islami dengan bacaan tawassul dan ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Beberapa penelitian menyatakan bahwa menggunakan bantuan jin atau *khodam* hukumnya sama dengan musyrik, namun masyarakat menilai bahwa *khodam* juga termasuk pada makhluk Allah, dan bertindak atas izin Allah. Jika Allah tidak mengizinkan ritual tersebut berhasil, maka akan gagal segala usaha. Pembacaan ayat-ayat Qur'an dalam ritual artinya memberi legitimasi bahwa ritual ini bukan lagi murni ritual magi, namun sudah menjadi ritual *janjawokan*, artinya ritual yang memadukan *local belief* dan Islam. Dari sudut pandang ontologis, akulturasi Islam menghasilkan pergeseran konseptual dalam memahami fenomena alam. Jika dalam konsep terdahulu ritual memindahkan hujan didasarkan pada kepercayaan terhadap roh-roh lokal atau *khodam* tertentu yang dapat

menghentikan hujan, akulturasi dengan Islam mengalihkan tujuan ritual kepada Allah sebagai pencipta dan pengatur seluruh fenomena alam. Konsep tauhid dalam hal ini mengubah struktur ontologis ritual bahwa pawang hujan tidak lagi dipandang sebagai perantara yang memiliki *mana*, melainkan sebagai hamba yang memohon kepada Allah.

Dari perspektif antropologi, relasi antara magi dan agama dipandang sebagai dialektika antara kepercayaan lama dengan agama Islam. Keduanya merupakan sistem religi yang mau tidak mau harus bersinergi. Kepercayaan lama tidak bisa hilang sepenuhnya karena masyarakat menilai kebutuhan akan penerang hujan masih diperlukan karena memberikan hasil yang nyata. Meskipun dalam perspektif antropologi keberhasilan ritual *nyarang hujan* tidak ada hubungannya dengan campur tangan Tuhan dan lebih merupakan usaha untuk memanipulasi alam, ini sesuatu hal yang berbeda, karena agama sendiri datangnya setelah *age of magic*. Inilah yang membuat ritual ini masih bertahan di tengah arus modernitas, kepercayaan lokal dalam hal ini *ilmu buhun* yang dimiliki seorang pawang tidak mati tergerus fundamentalisme agama dan modernitas, tapi melebur bersama keduanya. Memberikan rasa aman terhadap masyarakat kampung longkewang, sekaligus menjadi bentuk solidaritas sosial yang terjadi dalam acara hajatan maupun acara lainnya.

Hingga saat ini, ritual *nyarang hujan* masih eksis dalam masyarakat Kampung Longkewang, menjadi bagian yang tidak mudah digantikan oleh kemajuan zaman maupun agama. Masyarakat menganggap bahwa ritual *nyarang hujan* merupakan bagian dari budaya dan warisan nenek moyang. Perasaan ‘seperti ada

yang kurang' ketika belum melakukan ritual ini menandakan bahwa tradisi sudah berada dalam *subconscious* mereka, dan tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang melanggar agama. Selain itu masyarakat percaya dalam sebuah usaha, tidak hanya dilakukan dengan usaha lahir namun juga usaha batin. Mencegah hujan turun saat acara hajatan tidak hanya dilakukan dengan berdoa memohon pertolongan Allah, namun juga dibarengi dengan usaha lahiriah yaitu melakukan ritual *nyarang hujan*. *Nyarang hujan* dalam hal ini sebagai alat resistensi kultural terhadap dominasi modernitas, sains, bahkan agama.

B. Saran

Penelitian ini fokus pada relasi antara magi dan agama dalam ritual *nyarang hujan* di Kampung Longkewang. Penelitian ini tentu memiliki banyak kekurangan dan masih perlu penelitian lebih lanjut terutama bagi peneliti yang memiliki ketertarikan dalam menyelami dunia magi. Ilmu magi yang terdapat di Nusantara sangat luas, dan ritual memindahkan hujan merupakan sedikit bagian dari *local genius* tersebut. Peneliti tidak mengatakan bahwa kita mengalami kemunduran dengan menggunakan logika magis pada penelitian akademik, namun ada ilmu-ilmu warisan nenek moyang yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu mengingat keterbatasan ruang lingkup dan pendekatan dalam penelitian ini, disarankan agar studi di masa mendatang lebih memerhatikan aspek pada *indigenous knowledge* pada magi itu sendiri, termasuk meneliti tokoh spiritual (dukun) di balik bertahannya ritual magi. Secara agama mungkin ritual yang menggunakan kepercayaan lokal dianggap sesat, namun secara antropologi itu merupakan sebuah pengetahuan warisan nenek moyang yang menarik untuk diteliti. Jika menggunakan

magi dianggap mengalami kemunduran, maka menjadi orang salih seharusnya juga merupakan kemunduran, karena jika merunut pada teori evolusi agama Frazer, agama menggantikan magi, sedangkan sains menggantikan agama. Pada akhirnya, teori batas akal Frazer terbukti bahwa pada dasarnya manusia mengalami keterbatasan dalam berpikir, bahkan ketika saintifik tidak menemukan jalan keluar, dia bisa kembali ke agama. Meneliti dan menulis ulang tentang *local belief* artinya membuatnya sejajar dengan kepercayaan lainnya, bukan untuk membuat kepercayaan lokal semakin termarginalkan, bahkan dianggap sesuatu yang horor dan sesat.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. "Karakteristik Orang Sunda Dalam Perspektif Islam Dan Budaya Lokal." In *Bahasa Dan Sastra Arab Lintas Budaya*, 1–27. Cetakan I. Yogyakarta: Adab Pres. Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Adilang, Ryanto, and Audriano Kalundang. "Memandang dengan Perspektif Baru: Kajian Matius 22:32 dan Relasinya dalam Kearifan Lokal; Pawang Hujan." *Pute Waya : Sociology of Religion Journal* 3, no. 2 (December 31, 2022): 15–27.
- Afifah, Fellen. "Tradisi Manyarang hujan: Sebuah Ritual Adat Etnis Mandailing Di Desa Setia Karya Mandailing Natal." *Indonesian Journal of Multidisciplinary Scientific Studies* 2, no. 1 (January 31, 2024): 125–130.
- Agnes, Michael. *Webster's New World College Dictionary*. 4th ed. Indianapolis: Wiley Pub., 2008.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri, and Sartini. "Redefining The Term of Dukun." *Humaniora* 29, no. 1 (2017): 46–60.
- Ahsan, M. A. Y. *Tuhan Tidak Bermain Dadu: Realitas Metafisik Alam Kuantum*. Indramayu: Penerbit Adab, n.d.
- Alnoza, Muhamad, and Bagus Bramantio. "Keberlanjutan Tradisi Pra-Islam pada Penataan Kota di Cianjur Abad Ke-17 - 19 Masehi." *Jurnal Penelitian Arkeologi Papua dan Papua Barat* 13 (November 30, 2021): 183–199.
- Andrew, Philips Adeg. "Ura Yilan: The Art and Science of Rain Making among the Tiv of Central Nigeria." *AFRREV STECH: An International Journal of Science and Technology* 6, no. 2 (September 15, 2017): 76–93.
- Ansori, Faizal. "Agama Dan Magi Sebagai Acuan Masyarakat Muslim Dalam Dunia Bisnis Di Era Modern" 4 (2020).
- Arbi, MABSM, B Suhairi, and MIIMI Irham. "Fatwa MUI vs Adat: Pawang Hujan Dalam Pesta Pernikahan." *Innovative: Journal Of Social Science Research ...*, no. Query date: 2024-12-11 16:20:53 (2023).
- Arfiansyah, Salahuddin Harahap, and Sapitri Yuliani. "Tradisi Menggunakan Jasa Pawang Hujan Ditinjau dari Aqidah Islam | Arifinsyah | Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam" 2. No. 2 (2020): 187–201.

- Arifinsyah, Arifinsyah, Salahuddin Harahap, and Sapitri Yuliani. "Tradisi Menggunakan Jasa Pawang Hujan Ditinjau dari Aqidah Islam." *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* 2, no. 2 (October 10, 2020). Accessed October 13, 2024.
<https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/8804>.
- Arregui, Aníbal G. "Embodying Equivocations: Ecopolitical Mimicries of Climate Science and Shamanism." *Anthropological Theory* 20, no. 3 (September 1, 2020): 330–356.
- As, Enjang, Mukhlis Aliyudin, Farid Soleh Nurdin, Muhibudin Wijaya Laksana, Sitta Resmianti Muslimah, and Widodo Dwi Ismail Azis. "Sunda Wiwitan: The Belief System of Baduy Indigenous Community, Banten, Indonesia." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 5, no. 1 (2020). Accessed January 16, 2025. <https://doi.org/10.15575/jw.v5i1.8069>.
- Atkinson, Jane Monnig. "Shamanisms Today." *Annual Review of Anthropology* 21 (1992): 307–330.
- Azisi, Ali Mursyid, and Moch Qoyyum Mahfudz. "Hubungan Agama Dan Magi Dalam Fenomenologi Agama." *Hanifiya Jurnal Studi Agama-Agama* 5, no. 2 (2022): 123–130.
- . "Hubungan Agama Dan Magi Dalam Fenomenologi Agama." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 5, no. 2 (November 22, 2022): 123–130.
- Azra, Azyumardi. *Tasawuf Dan Tarekat*. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Baiduri, Ratih. "Review Etnosains Dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan (Heddy Shri Ahimsa-Putra)." *Teori-Teori Antropologi (Kebudayaan)*. Medan: Yayasan Kita Menulis, n.d.
<https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/52628/1/Book.pdf#page=176>.
- Bailey, Michael D. "The Meanings of Magic." *Magic, Ritual, and Witchcraft* 1, no. 1 (2006): 1–23.
- Baker, Emily, Jonathan P. Drury, Johanna Judge, David B. Roy, Graham C. Smith, and Philip A. Stephens. "The Verification of Ecological Citizen Science Data: Current Approaches and Future Possibilities." *Citizen Science Theory and Practice* 6, no. 1 (2021): 12.
- Balick, Michael J., K. David Harrison, Neal Kelso, Reuben Neriam, Johnson Noar, Gregory M. Plunkett, Dominik M. Ramík, and Jean-Pascal Wahe. "Weather Magic as Environmental Knowledge in Southern Vanuatu." *Journal of Ethnobiology* 42, no. 4 (December 1, 2022): 383–399.

- Bascom, William. "Malinowski's Contributions to the Study of Folklore." *Folklore* 94, no. 2 (January 1983): 163–172.
- Beals, Ralph L., Harry Hoijer, and Alan R. Beals. *An Introduction to Anthropology*. 5th ed. New York: Macmillan, 1977.
- Bell, Catherine. *Ritual Theory, Ritual Practice*. Oxford University Press, 1991.
- Beyers, Jaco. "I Believe in Water: A Religious Perspective on Rain and Rainmakers." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 2 (August 30, 2024): 7.
- Bharati, Agehananda. "Anthropological Approaches to the Study of Religion: Ritual and Belief Systems." *Biennial Review of Anthropology* 7 (1971): 230–282.
- Boafo, Yaw Agyeman, Osamu Saitô, Sadahisa Kato, Chiho Kamiyama, Kazuhiko Takeuchi, and Miri Nakahara. "The Role of Traditional Ecological Knowledge in Ecosystem Services Management: The Case of Four Rural Communities in Northern Ghana." *International Journal of Biodiversity Science Ecosystems Services & Management* 12, no. 1–2 (2015): 24–38.
- Bradshaw, Corey J. A., Navjot S. Sodhi, Kelvin S.-H. Peh, and Barry W. Brook. "Global Evidence That Deforestation Amplifies Flood Risk and Severity in the Developing World." *Global Change Biology* 13, no. 11 (2007): 2379–2395.
- Bwambale, Bosco, Moses Muhumuza, and Martine Nyeko. "Traditional Ecological Knowledge and Flood Risk Management: A Preliminary Case Study of the Rwenzori." *Jàmà Journal of Disaster Risk Studies* 10, no. 1 (2018).
- Christy, Imaniar Yordan. "Objek-Onjek Dalam Ritual Pengangkal Hujan." *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 12, no. 1 (July 19, 2017): 70–76.
- Collins, Peter. "T Ylor, E Dward (1832–1917)." *Wiley Online Library* (2018): 1–4.
- Collins, Peter J. "Tylor, Edward (1832–1917)." In *The International Encyclopedia of Anthropology*, 1–4, 2018. Accessed December 8, 2024. <https://doi.org/10.1002/9781118924396.wbiea1437>.
- Dagan, Guy, Ilan Koren, and Orit Altaratz. "Aerosol Effects on the Timing of Warm Rain Processes." *Geophysical Research Letters* 42, no. 11 (2015): 4590–4598.
- Darsa, Undang Ahmad. "Islam Dan Panorama Keagamaan Masyarakat Tatar Sunda." *Jurnal Indo-Islamika* 7, no. 1 (2020): 115–134.

- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi agama*. Cet. ke-7. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of Religious Life*. Free Press, 1995.
Accessed October 15, 2024. malinowski.
- Dziubata-Smykowska, Karolina. "When Tradition Depends on the Weather: Polish Intangible Cultural Heritage in the Context of Climate Change." *Anthropological Journal of European Cultures* 33, no. 1 (March 1, 2024): 11–25.
- Ekajati, Edi S. *Masyarakat Sunda dan kebudayaannya*. Cet. 1. Jakarta: Girimukti Pasaka, 1984.
- Eliade, Mircea. *Patterns in Comparative Religion*. Translated by Sheed. New York: Sheed and Ward inc, 1958.
- Eller, Jack David. *Introducing Anthropology of Religion : Culture to the Ultimate*. Third edition. 1 online resource vols. Abingdon, Oxon: Routledge, 2022.
<https://www.taylorfrancis.com/books/e/9781003182825>.
- Ellyvon, Pranita, and Bestari Kumala Dewi. "Pawang Hujan Beraksi Di MotoGP Mandalika 2022, Sejak Kapan Pawang Hujan Ada Di Indonesia?" Accessed October 13, 2024.
<https://www.kompas.com/sains/read/2022/03/22/193000323/pawang-hujan-beraksi-di-motogp-mandalika-2022-sejak-kapan-pawang-hujan-ada>.
- Fatonah, Yuni. "Konsep Tawasul Dalam Al-Qur'an: Kajian Komparatif Tafsir Klasik Dan Kontemporer." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (January 9, 2021): 1–18.
- Fatoni, Ahmad. "Membaca Basmalah, Berikut Aneka Keistimewaannya." *NU Online Jatim*. Last modified September 23, 2021. Accessed April 16, 2025.
<https://jatim.nu.or.id/rehat/membaca-basmalah--berikut-aneka-keistimewaannya-1iIDB>.
- Frazer, James George. *The Golden Bough : A Study of Magic and Religion*. 1 online resource (1667 pages) vols. [United States?]: Floating Press, 2009.
<http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&scope=site&db=nlebk&db=nlabk&AN=313931>.
- Frazer, James George, Sir, and Robert Fraser. *The Golden Bough. A Study in Magic and Religion*. The World's classics. London: Oxford University Press, 1994.

- Galacgac, Evangeline S., and Criselda M. Balisacan. "Traditional Weather Forecasting for Sustainable Agroforestry Practices in Ilocos Norte Province, Philippines." *Forest Ecology and Management* 257, no. 10. Traditional forest-related knowledge in Asia (April 30, 2009): 2044–2053.
- Geertz, Clifford. *Kebudayaan dan agama*. Translated by Francisco Budi Hardiman. 9th ed. Refleksi budaya. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- . *Negara Teater : Kerajaan-Kerajaan Di Bali Abad Kesembilan Belas*. Translated by Yudi Santoso. Yogyakarta: Basabasi, 2017.
- . "The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker." *Comparative Studies in Society and History* 2, no. 2 (1960): 228–249.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyai Dalam Masyarakat Jawa*. Edited by Aswab Mahsin. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1981.
- Geertz, Hildred. "An Anthropology of Religion and Magic, I." *The Journal of Interdisciplinary History* 6, no. 1 (1975): 71–89.
- Ghazali, Adeng Muchtar. *Konstruksi studi agama-agama : perspektif ilmu perbandingan agama*. Bandung: Madrasah Malem Reboan, 2014.
- Guthrie, Steward. *Faces in the Clouds : A New Theory of Religion*. New York: Oxford University Press, 1994.
- Guzy, Lidia. "Indigenous Shamanic Worldviews as Eco-Cosmologies and Indigenous Knowledge Systems of Sustainability." *Religion and Development* 2, no. 3 (2024). Accessed May 3, 2025. <https://doi.org/10.30965/27507955-20230025>.
- Herawati, Vinny Ratna, Agus Budianto, and Heru Budiono. "Dampak Sosial Ekonomi Ritual Larung Sesaji Di Kawah Gunung Kelud Terhadap Masyarakat Setempat." *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* 5 (July 2, 2022): 212–220.
- Hicks, David. *Ritual and Belief: Readings in the Anthropology of Religion*. Rowman Altamira, 2010.
- Hobson, Nicholas, Devin Bonk, and Michael Inzlicht. "Rituals Decrease the Neural Response to Performance Failure." *PeerJ* 5 (2017): e3363.
- Holil, Munawar. "Myths of Nyi Pohaci Sanghyang Sri on Sundanese Ethnic: Efforts to Reconstruct the Values of Environmental Conservation." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 469, no. 1 (April 2020): 012054.

- Honig Jr, Anton Gerrit. *Ilmu Agama*. Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 1987.
- Humaeni, Ayatullah. "Ritual Magi Dalam Budaya Masyarakat Muslim Banten." *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 13, no. 2 (2015). Accessed October 14, 2024. <https://doi.org/10.24090/ibda.v13i2.660>.
- Hunter, Jack. "Tremlett, Paul-François, Graham Harvey and Liam T. Sutherland (Eds) 2017. 'Edward Burnett Tylor, Religion and Culture.'" *Fieldwork in Religion* 13, no. 2 (2018): 231–233.
- Irfani, Fahmi, Azkia Muharom Albantani, Ahmad Suhendra, and Hafizhah Masnin. "The Other Sides of Pesantren: Magical Practices Around Pesantren in Banten." *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam* 26, no. 2 (December 17, 2021): 311–324.
- Irumva, Olivier, Gratien Twagirayezu, and Jean Claude Nizeyimana. "The Need of Incorporating Indigenous Knowledge Systems into Modern Weather Forecasting Methods." *Journal of Geoscience and Environment Protection* 09, no. 02 (2021). Accessed February 10, 2025. <https://doi.org/10.4236/gep.2021.92004>.
- Kaelan. *Metode Penelitian Agama: Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma, n.d.
- Kakitsuba, Naoshi. "Current Knowledge on the Effects of Humidity on Physiological and Psychological Responses." *Journal of the Human-Environment System* 20, no. 1 (2018): 1–10.
- Kamirudin, Kamirudin. "AGAMA DAN SOLIDARITAS SOSIAL: Pandangan Islam Terhadap Pemikiran Sosiologi Emile Durkheim." *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 5, no. 1 (July 28, 2017): 70–83.
- Kariana, I. Nengah Putra, Rieka Yulita Widaswara, and Ni Luh Putu Anom Pancawati. "Promosi Pariwisata Budaya Ntb Melalui Berita Pawang Hujan Motogp Mandalika Di Media Sosial." *Paryatka Jurnal Pariwisata Budaya dan Keagamaan* 1, no. 1 (August 10, 2022): 1–9.
- Karolina, Asri, Rafia Arcanita, Riri Purnama Sari, and Muhammad Idris. "Pendidikan Akidah Dalam Surah Mu'awwidzatain." *AL QUDDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 7, no. 2 (November 21, 2023): 422–432.
- KBBI VI Daring. "Hasil Pencarian - KBBI VI Daring." Last modified 2016. Accessed November 25, 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/netizen>.

- Koentjaraningrat. *Beberapa pokok antropologi sosial*. Tjet. 1. Pustaka universitas; no. 3. Djakarta: Dian Rakjat, 1967.
- . *Kebudayaan Jawa*. Cet. 1. Seri etnografi Indonesia; no. 2. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- . *Kebudayaan, mentalitet, dan pembangunan : bungarampai*. Jakarta: Gramedia, 1974.
- . *Sejarah teori antropologi*. Cet. 2. 1 online resource (2 volumes) : illustrations vols. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1990.
<http://books.google.com/books?id=gs8EAQAIAAJ>.
- Kuncaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. [Cet. 2. Pustaka universitas; no. 8. Jakarta]: Dian Rakyat, 1974.
- Kusumaningtyas, Wulan. "Handling the Rain Handler: Cultural and Religious Perspectives on the Indonesia's Pawang Hujan." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 18, no. 1 (May 7, 2023): 15–31.
- Kwanya, Tom. "Mainstreaming Indigenous Knowledge in Climate Change Response: Traditional 'Rainmaking' in Kenya." In *The 8th International Conference on Knowledge Management in Organizations*, edited by Lorna Uden, Leon S.L. Wang, Juan Manuel Corchado Rodríguez, Hsin-Chang Yang, and I-Hsien Ting, 603–615. Dordrecht: Springer Netherlands, 2014.
- Lévi-Strauss, Claude. "Structuralism and Myth." *The Kenyon Review* 3, no. 2 (1981): 64–88.
- Loayza, Norman, Eduardo Olaberria, Jamele Rigolini, and Luc Christiaensen. "Natural Disasters and Growth: Going Beyond the Averages." *World Development* 40, no. 7 (2012): 1317–1336.
- MA, Abdullah Taslim, Lc. "Sihir dan Perdukunan Perusak Tauhid." *Muslim.or.id*, June 28, 2010. Accessed May 4, 2025. <https://muslim.or.id/3837-sihir-dan-perdukunan-perusak-tauhid.html>.
- Malinowski, Bronisław. *Magic, Science and Religion and Other Essays*. America: The Free Press: Glencoe, Illinois, 1948.
- Mardiono, Peri, and Putra Yudhistira. *Runtuhnya kerajaan-kerajaan Hindu di Jawa dan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam*. Cetakan I. Bantul, Yogyakarta: Araska Publisher, 2019.
- Mathiassen, Anna, and Mark Nielsen. "The Role of Ritual in Children's Acquisition of Supernatural Beliefs." *Religions* 14, no. 6 (2023): 797.

- Matthews, Luke J., Werner Hertzog, Thanos Kyritsis, and Rose Kerber. "Magic, Religion, and Science: Secularization Trends and Continued Coexistence." *Journal for the Scientific Study of Religion* 62, no. 1 (2022): 5–27.
- Mauss, Marcel, Robert Brain, and David Francis Pocock. *A General Theory of Magic*. Routledge classics. London: Routledge, 1972.
- Morris, Brian. *Antropologi agama kritik teori-teori agama kontemporer*. Translated by Moh. Syukri. Yogyakarta: AK Group, 2003.
- Mubarok, Najib. "Optimalisasi Penerapan Tradisi Pesantren Salaf Bagi Santri Kalong." *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies* 4, no. 2 (2019): 122–133.
- Muharam, R. Luki, and Dadang Ahmad Fajar. *Cianjur Dari Masa Ke Masa*. Edited by R. Pepet Djohar, Dadang Ahmad Fajar, and Memet Muhammad Thohir. Vol. 1. Bandung, Indonesia: Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020. Accessed January 10, 2025. <https://digilib.uinsgd.ac.id/63881/>.
- Muhidin, Rahmat. "Penamaan Badai Sebagai Peningat Bencana Alam Dalam Persepsi Etnolinguistik." *Jurnal Lingko : Jurnal Kebahasaan Dan Kesastraan* 1, no. 2 (2019). Accessed February 14, 2025. <https://doi.org/10.26499/jl.v1i2.34>.
- Mustapa, Hasan, Nanang Gozali, and Naan Naan. "From Ancient to Islam: A Political Philosophy Perspective on The Sundanese Triumvirate." *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 9, no. 1 (2024). Accessed January 15, 2025. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v9i1.33298>.
- Nasir, Khairulnazrin, Rahim Kz, and Saifullah Mamat. "Kepercayaan Terawal Manusia Menurut Sunnah: Analisis Terhadap Buku Teks Sejarah Tingkatan Satu Terbitan Kementerian Pendidikan Malaysia." *Hadis* 9, no. 17 (2019): 30–47.
- Nasrudin, Juhana. "Relasi Agama, Magi, Sains dengan Sistem Pengobatan Tradisional-Modern pada Masyarakat Pedesaan." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 1 (February 25, 2019): 42–58.
- Nasution, Harun. *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*. Cet. 5. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1985.
- Nilawati, I. Gusti Ayu. "Pendidikan Etika Hindu Pada Teks Agastya Parwa Dalam Kehidupan Modern." *Widyanatya* 1, no. 1 (2019). Accessed January 15, 2025. <https://doi.org/10.32795/widyanatya.v1i1.269>.

- Ni'mah, Ulviyatun. "The Living Qur'an: Self-Healing Dengan Ayat-Ayat al-Qur'an." *Al-Manar: Jurnal Kajian Alquran dan Hadis* 8, no. 2 (December 29, 2022): 65–88.
- Nirmala, Titis, and Sukarman Sukarman. "Tradisi Menahan Hujan dalam Acara Hajatan di Desa Mulyoagung Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban." *JOB (Jurnal Online Baradha)* 18, no. 3 (June 28, 2022): 1095–1114.
- Nottingham, Elizabeth K. *Agama Dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Translated by Abdul Muis Naharong. 1 cet. 4. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Nurdin, Ali. "Komunikasi Magis Dukun (Studi Fenomenologi tentang Kompetensi Komunikasi Dukun)." *Jurnal ASPIKOM* 1, no. 5 (July 20, 2012): 383.
- Ossai, Anayo, and Jude Emeka Madu. "Exploring Rain-Making and Rain-Prevention as Instruments of Peace-Building In Ezimo Community, Nsukka Cultural Area of Igboland." *Ohazurume: Unizik Journal of Culture and Civilization* 3, no. 3 (July 2024): 26–43.
- Peters, Jan Hendrik. *Tri Hita Karana*. Kepustakaan Populer Gramedia, 2013.
- Pócs, Éva. "Stoikheion, Stuha, Zduhač: Guardian Spirits, Weather Magicians, and Talisman Magic in the Balkans." *Magic, Ritual, and Witchcraft* 15, no. 3 (2021): 386–410.
- Pratama. "Honor Menteri Rp 1,7 Juta Per Jam, Pawang Hujan Rp 500 Ribu: Honorarium Pergub Bali Nomor 1 Tahun 2024 - Pikiran Rakyat Bali - Halaman 2." *Pikiran Rakyat Bali*. Accessed May 5, 2025. <https://bali.pikiran-rakyat.com/bali/pr-3759128187/honor-menteri-rp-17-juta-per-jam-pawang-hujan-rp-500-ribu-honorarium-pergub-bali-nomor-1-tahun-2024?page=2>.
- Puji W, Teguh. "Fenomena Angin Ribut." *Universitas Gadjah Mada*, March 21, 2007. Accessed February 13, 2025. <https://ugm.ac.id/id/berita/1553-fenomena-angin-ribut/>.
- Pujileksono, Sugeng. *Pengantar antropologi*. Ed. rev., cet. 2. Malang: UMM Press, 2009.
- Purwanti, Eneng. "Tradisi 'Nyarang Hujan' Masyarakat Muslim Banten: Studi Kecamatan Cimanuk Kabupaten Pandeglang." *Al Qalam* 30, no. 3 (December 31, 2013): 540–562.
- Putra, Heddy S. A. "Ethnoscience A Bridge To Back To Nature." *E3S Web of Conferences* 249 (2021): 01002.

- Rappaport, Roy A. *Ritual and Religion in the Making of Humanity*. Cambridge Studies in Social and Cultural Anthropology. Cambridge: Cambridge University Press, 1999. Accessed October 18, 2024. <https://www.cambridge.org/core/books/ritual-and-religion-in-the-making-of-humanity/99F1AE57E9E2ACFD4019ED9A6DA38036>.
- . *Ritual and Religion in the Making of Humanity*. Repr., 10th printing. Cambridge studies in social and cultural anthropology 110. Cambridge: Cambridge Univ. Press, 2010.
- Ratno. “Doa Rasulullah Agar Hujan Reda (Hadits Dan Fiqihnya) | Bimbingan Islam.” *BimbinganIslam.Com*, November 10, 2021. Accessed April 20, 2025. <https://bimbinganislam.com/doa-rasulullah-agar-hujan-reda-hadits-dan-fiqih-haditsnya/>.
- Rumadan, Ismail, Pri Pambudi Teguh, Umar Husin, Ummu Salamah, M. Rendi Aridhayandi, and Yuyun Yulianah. “Understanding the Role of Indigenous Peoples in Preserving Cianjur Pandanwangi Rice as a Product of Local Wisdom to Obtain Geographical Indication Certificates.” *Law Doctoral Community Service Journal* 1, no. 2 (August 31, 2022): 124–130.
- Ryan, Joseph Michael. “Ethnoscience and Problems of Method in the Social Scientific Study of Religion.” *Sociology of Religion* 39, no. 3 (October 1, 1978): 241–249.
- Sanjaya, Putu. “Magi Dan Agama Dalam Pandangan James George Frazer.” *Rumah Jurnal STAHN Mpu Kuturan Singaraja* Vol.2 No.1 (2018): 55–62.
- Selo Soemardjan, Koesoemanto, and Mochtar Pabotingi. *Perubahan sosial di Yogyakarta*. Cet. 2. Jakarta: Gadjah Mada University Press, 2009.
- Semenya, David K. “The Making and Prevention of Rain Amongst the Pedi Tribe of South Africa: A Pastoral Response.” *HTS Theological Studies* 69, no. 1 (January 2013): 1–5.
- Seto, Tri Handoko, Sutrisno Sutrisno, Sunu Tikno, and F. Heru Widodo. “Pemanfaatan Teknologi Modifikasi Cuaca Untuk Redistribusi Curah Hujan Dalam Rangka Tanggap Darurat Banjir Di Provinsi Dki Jakarta Dan Sekitarnya.” *Jurnal Sains & Teknologi Modifikasi Cuaca* 14, no. 1 (2013). Accessed April 30, 2025. <https://doi.org/10.29122/jstmc.v14i1.2676>.
- Sidauruk, Magdalena, Herlina Juni Risma Saragih, Sugeng Tri Utomo, Pujo Widodo, and Kusuma. “Pemanfaatan Teknologi Modifikasi Cuaca sebagai

- Upaya Penanggulangan Bencana Hidrometeorologi di Indonesia.” *PENDIPA Journal of Science Education* 7, no. 2 (June 23, 2023): 195–200.
- Sintya, Ayu Kris, and Agoes Hendriyanto. “Simbolisme Dan Makna Dalam Ritual Suguah Sesaji Kesenian Jaranan Pegon Kyai Menggung Di Desa Mangunharjo Kecamatan Arjosari.” *NUSRA : Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (February 15, 2025): 127–141.
- Soehadha, M. “Teori Simbol Victor Turner: Aplikasi Dan Implikasi Metodologisnya Untuk Studi-Studi Agama” 7 No. 2 (n.d.).
- Soehadha, Moh. *Dalam Rengkuhan Dityang Pinambi: Aruh Dan Peladang Loksado Dalam Arus Perubahan*. 1st ed. Yogyakarta: SUKA-Press, n.d.
- Sørensen, Jesper. “Malinowski and Magical Ritual.” In *Religion, Anthropology, and Cognitive Science*, edited by Harvey Whitehouse and James Laidlaw, 81–104. Ritual Studies Monograph Series. Durham, NC, USA: Carolina Academic Press, 2007.
- . “Malinowski and Magical Ritual.” *Religion, Anthropology, and Cognitive Science*. ... (January 1, 2007). Accessed November 19, 2024.
https://www.academia.edu/1058062/Malinowski_and_Magical_Ritual.
- Strijdom, Johan. “Animism: Comparing Durkheim and Chidester’s Analyses of EB Tylor’s Theory of Religion.” *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 77, no. 2 (2021). Accessed January 8, 2025.
<https://doi.org/10.4102/hts.v77i2.6717>.
- Subbotsky, Eugene. “The Belief in Magic in the Age of Science.” *Sage Open* 4, no. 1 (2014). Accessed February 19, 2025.
<https://doi.org/10.1177/2158244014521433>.
- Sunartin, Sunartin, La Niampe, and La Ode Ali Basri. “RITUAL KADIANO GHUSE PADA MASYARAKAT ETNIK MUNA DI KECAMATAN NAPABALANO KABUPATEN MUNA.” *Jurnal Penelitian Budaya* 5, no. 1 (April 30, 2020). Accessed September 17, 2024.
<http://ojs.uho.ac.id/index.php/JPeB/article/view/9098>.
- Suolinna, Kirsti. “Review of Anthropological Approaches to the Study of Religion.” *Acta Sociologica* 13, no. 1 (1970): 61–63.
- Supriyanto, S. “Cowongan in Javanese Islamic Mysticism: A Study of Islamic Philosophy in Penginyongan Society.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 2023.

- Tambiah, Stanley J. *Magic, Science and Religion and the Scope of Rationality*. Vol. 1981. Cambridge University Press, 1990. Accessed November 18, 2024. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=Vpd6zaVreUkC&oi=fnd&pg=PP13&dq=science,+religion,+and+magic&ots=U2eTCMTTozU&sig=OQ4v3TC_17y9FmQDhY7xSaTEjNU.
- Tella, Abiola Opemipo. "Traditional Rain Control Practice Through Indigenous Knowledge System and Technology Among Ikire People of Osun State, Southwest Nigeria." *International Journal of Social Science Research and Review* 5, no. 9 (2022): 155–165.
- Tumanggor, Rusmin. *Gerbang agama-agama Nusantara : Hindu, Yahudi, Rukonghucu, Islam & Nasrani : kajian antropologi agama dan kesehatan di Barus*. Cetakan pertama. Depok: Komunitas Bambu, 2017.
- Tylor, Edward B. *Primitive Culture : Researches into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom*. 1 online resource vols. CIHM/ICMH microfiche series; no. 34097. London: J. Murray, 1871.
- Van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat : Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: Gading Publisher, 2012.
- VanPool, Christine S., and Todd L. VanPool. *An Anthropological Study of Spirits*. 1 online resource (xix, 247 pages) : color illustrations. vols. Cham, Switzerland: Springer, 2023. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-25920-3>.
- Vansina, Jan. *Oral Tradition as History*. History e-book project. Madison, Wis.: University of Wisconsin Press, 1985. <http://hdl.handle.net/2027/heb.02676>.
- Versnel, H.S. "Some Reflections On the Relationship Magic-Religion." *Numen* 38, no. 2 (January 1, 1991): 177–197.
- Wahyuningtyas, Rika, and Muhammad Nur Salim. "FUNGSI RITUAL GENDHING TOLAK BALAK PADA PERTUNJUKAN JARANAN KRIDHA BUDAYA DI KABUPATEN TRENGGALEK." *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian Tentang Bunyi* 21, no. 2 (March 1, 2022): 186–198.
- Wax, Murray L. "Tenting with Malinowski." *American Sociological Review* 37, no. 1 (1972): 1–13.
- Zahamri, Mohamad. "Ikonografi Zulfikar Dalam Sejarah Hubungan Turki Dan Nusantara." *SUHUF* 4, no. 1 (June 29, 2011): 111–141.

“Arti kata: nyarang (Bahasa Sunda).” *Kamus Bahasa Sunda Online Terlengkap*. Accessed October 13, 2024.

<https://www.kamussunda.net/arti/kata/nyarang.html>.

“Did You Know Why Milk Is Offered to Lord Shiva.” Accessed May 25, 2025.

https://timesofindia-indiatimes-com.translate.goog/life-style/food-news/did-you-know-why-milk-is-offered-to-lord-shiva/photostory/88667011.cms?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sge.

“Fenomena Quantum Entanglement Dan Santet | Coconote.” Accessed March 21, 2025. <https://coconote.app/notes/ae77312f-8708-4286-9cc1-ff14a0b442dd/transcript>.

“Ihwal Pernikahan Manusia dengan Jin.” *NU Online*. Accessed February 3, 2025.

<https://nu.or.id/bahtsul-masail/ihwal-pernikahan-manusia-dengan-jin-zK9r1>.

“Rara Ngaku Honor Pawang Hujan Ratusan Juta, Biasanya Diterima Per Hari.”

Suarasumsel.id. Accessed May 5, 2025.

<https://sumsel.suara.com/read/2022/08/30/191244/rara-ngaku-honor-pawang-hujan-ratusan-juta-biasanya-diterima-per-hari>.

“Ulasan Groundmotion dan Response Spektra Gempabumi Cianjur 21 November 2022 - Ulasan Guncangan Tanah - BMKG.” *BMKG - Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika*. Accessed January 26, 2025.

<https://www.bmkg.go.id/gempabumi/ulasan-guncangan-tanah/ulasan-groundmotion-dan-response-spektra-gempabumi-cianjur-21-november-2022>.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA